

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK PADA NOVEL *PINGKAN MELIPAT JARAK* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO  
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA**



**SKRIPSI  
DIAJUKAN OLEH**

**NAMA : WIGILIUS NDAANG  
NPM : 18810010**

**GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT UNTUK MENEMPUH  
UJIAN AKHIR SARJANA SRATA SATU (S1)**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA  
JAKARTA  
2022**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA  
JAKARTA**

---

**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Wigilius Ndaang  
NPM : 18810010  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Unsur Intrinsik pada Novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Telah disetujui untuk diterima guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Universitas Tama Jagakarsa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pembimbing Teknis



Dr. Irna Sjafei, M.Pd.

Jakarta, 03 Agustus 2022  
Pembimbing Materi



Winaria Lubis, M.Pd.

Mengesahkan

Dekan



Dr. Lili Wahdini, M.Pd.

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA  
JAKARTA**

---

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : Wigilius Ndaang  
NPM : 18810010  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Unsur Intrinsik pada Novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Telah disahkan untuk diterima guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Universitas Tama Jagakarsa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jakarta, Agustus 2022

Penguji II

Penguji I



Tri Astuti, S.S., M.Pd.

Dr. Dadi Waras Suhardjono, S.S., M.Pd.

Mengesahkan

Dekan

Dr. Lili Wahdini, M.Pd.

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Wigilius Ndaang  
Tempat, Tgl. Lahir : Runtu, 23 Februari 1997  
NPM : 18810010  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa keaslian isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab Saya.

Apabila di kemudian hari ternyata yang Saya susun ini tidak asli, maka Saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan Ijazah Sarjana Strata Satu dari Universitas Tama Jagakarsa.

Jakarta, 03 Agustus 2022  
Yang Menyatakan

Materai 10 rb

Wigilius Ndaang  
NPM. 18810010

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Belakangan ini, hari-hari semakin membosankan.  
Detik demi detik kita seperti sedang menabung tuntutan.  
Tuntutan agar cepat selesai.  
Tuntutan agar bijaksana.  
Tuntutan agar bisa menjadi manusia yang berguna.

Dan...

Tuntutan itu telah membawa kita pada sebuah harapan.  
Harapan yang membesarkan kebahagiaan.  
Harapan yang membesarkan kebanggaan.  
Harapan yang membesarkan keyakinan,  
bahwa kita pasti menjadi manusia yang berguna.  
Terima kasih “tuntutan”  
Karenamu, aku keras berjuang.  
Demi harapan yang sebentar lagi akan kuraih dalam genggaman.  
**(WI\_ND, Jakarta, 03 Agustus 2022)**

“Nasib memang diserahkan kepada manusia untuk digarap, tetapi takdir harus ditandatangani di atas materai dan tidak boleh digugat kalau nanti terjadi apa-apa, baik atau buruk.” (Sapardi Djoko Damono)

“Orang boleh pandai setinggi langit. Tapi, selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.” (Pramoedya Ananta Toer)

“Apabila kamu sudah memutuskan menekuni suatu bidang, jadilah orang yang konsisten. Itu adalah kunci keberhasilan yang sebenarnya.” (B.J. Habibie)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan kekuatan dan keyakinan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari banyak kendala dalam menyelesaikan skripsi ini, namun berkat rahmat dan karunia-Nya, akhirnya skripsi yang berjudul, “Analisis Unsur Intrinsik pada Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA ” dapat selesai tepat waktu.

Dalam penyelesaian skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak, maka dengan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada jajaran pengurus Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa yaitu:

1. Bapak Prof. Drs. H. Tama Sembiring, S.H., M.M., selaku Ketua Pembina Yayasan Pendidikan Tama Jagakarsa.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Noor Sembiring, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Tama Jagakarsa.
3. Ibu Dr. Lili Wahdini, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa.
4. Bapak Dr. Dadi Waras Suhardjono, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

5. Ibu Winaria Lubis, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sebagai Dosen Pembimbing Materi yang begitu banyak memberikan koreksi dan masukan terhadap perkembangan skripsi penulis, hingga skripsi ini selesai tepat waktu.
6. Ibu Dr. Irna Sjafei, M.Pd. sebagai Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sebagai Dosen Pembimbing Teknis yang banyak memberi koreksi pada skripsi penulis.
7. Seluruh Dosen yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan. Semoga semua dosenku selalu dalam lindungan dan kasih sayang Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Amin.
8. Kepada kedua orang tuaku Stefanus Danor (Ayah) dan Ester Amur (Ibu) yang tercinta dan begitu tulus selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik berupa moral maupun materi kepada penulis. Semoga kedua orang tuaku selalu dalam berkat dan lindungan Tuhan Yang Maha Pengasih. Amin.
9. Teman-teman pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya angkatan 2018 kelas pagi yang telah memberikan sugesti dan motivasi kepada penulis saat proses belajar mengajar hingga saat pembuatan skripsi ini. Semoga pertemanan kita terjalin sampai kapan pun juga. Sukses untuk kita semua. Amin.

10. Kakak-kakak tercinta: Rian Pratama, Basilius, dan Bonafantura adik tersayang Robertus Jelalut yang telah banyak memberikan dorongan, semangat dan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan baik bentuk, isi, maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu, kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga kehadiran skripsi ini dapat bermanfaat dan memenuhi sarannya.

Jakarta, 03 Agustus 2022

**Penulis**



## ABSTRAK

**Wigilius Ndaang. NPM: 18810010.** “Analisis Unsur Intrinsik pada Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tama Jagakarsa. Skripsi. 2021.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang didasarkan pada data deskriptif berupa kalimat-kalimat paragraf yang mengandung aspek-aspek yang diteliti. Seperti tema, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (setting), sudut pandang, dan amanat pada novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono; (1) tema yang terdapat yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayoritas adalah cinta segitiga, sedangkan tema minornya yaitu kuatnya kepercayaan lokal, kasih sayang, dan pengabdian kepada orang tua. (2) alur yang digunakan adalah alur campuran dengan teknik sorot balik, karena cerita dimulai dari tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. (3) penggambaran watak tokoh, pengarang menggunakan teknik dramatik. (4) latar (setting) yang digunakan adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. (5) sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama tunggal. (6) amanat yang disampaikan kepada pembaca secara tidak langsung, yaitu cinta tidak harus saling memiliki, melestarikan atau menghidupkan budaya lokal, jangan pernah sombong dengan kedudukan atau jabatan, dan saling menghargai perbedaan tiap individu atau budaya seseorang.

Kata kunci: analisis, unsur intrinsik, novel, pembelajaran

Jumlah halaman:  $x + 74 = 84$  halaman

Jumlah referensi: 10

Pembimbing Materi: Ibu Winaria Lubis, M.Pd.

Pembimbing Teknis: Ibu Dr. Irna Sjafei, M.Pd

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPS</b>	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b>	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b>	iii
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b>	iv
<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>ABSTRAK</b>	viii
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>BAB I – PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Hasil Penelitian	4
<b>BAB II - LANDASAN TEORI</b>	6
A. Hakikat Sastra	6
1. Pengertian Sastra	6
2. Jenis Sastra	7
B. Hakikat Novel	10
1. Pengertian Novel	10
2. Ciri-ciri Novel	11
3. Fungsi Novel	13
C. Unsur Intrinsik Novel	13
1. Pengertian Unsur Intrinsik	13
2. Jenis-jenis Unsur Intrinsik	14
a. Tema	14
b. Alur ( <i>Plot</i> )	15
c. Latar ( <i>Setting</i> )	17
d. Tokoh dan Penokohan	18
e. Sudut Pandang	23
f. Amanat	23
D. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	24

<b>BAB III - METODE PENELITIAN</b>	26
A. Metode Penelitian	26
B. Latar Penelitian	26
C. Data dan Sumber Data	26
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisis Data	29
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	31
<b>BAB IV - HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	32
A. Hasil Penelitian	32
B. Pembahasan	33
1. Tema	34
2. Alur ( <i>Plot</i> )	36
3. Latar ( <i>Setting</i> )	39
4. Tokoh dan Penokohan	45
5. Sudut Pandang	50
6. Amanat	50
C. Implikasi	52
<b>BAB V – PENUTUP</b>	57
A. Simpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	61
LAMPIRAN 1 – RPP SMK KAHURIPAN KELAS XII	54
LAMPIRAN 2 – COVER NOVEL PINGKAN MELIPAT JARAK KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO	62
LAMPIRAN 3 – SINOPSIS NOVEL PINGKAN MELIPAT JARAK KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO	63
LAMPIRAN 4 - TABEL 4.1	65
LAMPIRAN 5 – TABEL 4.2	67
LAMPIRAN 6 – TABEL 4.3	70
LAMPIRAN 7 – TABEL 4.4	73

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu unsur kebudayaan yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan kreativitas berbahasa yang berisi pengalaman imajinasi perasaan manusia adalah karya sastra. Sastra sering mengungkapkan berbagai fenomena kehidupan manusia dan lingkungannya. Pada dasarnya karya sastra merupakan wujud gagasan seseorang terhadap lingkungan sosial yang berada disekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan juga wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah ide yang ada dalam pikirannya. Novel tidak dapat mewarisi kesatuan padat yang dimiliki oleh cerpen. Novel adalah sebuah karya fiksi yang mempunyai ciri bentuk panjang dalam cerita.

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang tujuan penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya sastra sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu. Menurut Zainuddin (dalam Wahyuni 2017:1) menyebutkan bahwa, sastra yang ditulis biasanya berdasarkan dari pada karya-karya lain yang telah ada pada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpangi (menolak, memutarbalikkan ensensi) konvensi.

Menurut Jassin dalam Trisnawati (2021:1) novel merupakan sebuah karya fiksi atau nyata yang terbangun oleh unsur intrinsik. Asriani dalam Trisnawati (2021:1) novel merupakan sebuah karya fiksi atau nyata yang terbangun oleh unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah sebuah unsur yang membangun terciptanya karya sastra dan berhubungan dengan tema, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, tokoh, serta amanat.

Keadaan di lingkungan pengarang, yaitu ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra. Nurgiyantoro (dalam Trisnawati, 2021:2) novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan berbagai kehidupan manusia yang dibuat oleh pengarang melalui tulisan. Novel merupakan sebuah gambaran yang dibuat oleh penulis sesuai dengan pandangannya dan lingkungan sosialnya.

Novel adalah suatu karya sastra yang berupa karya prosa dan fiksi yang mengangkat sisi secara utuh. Novel menceritakan dari tokoh-tokonya unsur karya sastra yang dapat sebagai permasalahan dalam kehidupan. Sebagai karya sastra imajinatif, fiksi menawarkan banyak permasalahan manusia dari kehidupan sehari-hari. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun dari dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah novel. Unsurnya terdiri dari tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis unsur intrinsik novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dapat dijadikan bahan ajar bagi peserta didik di SMA dan penelitian yang dilakukan lebih mengkhususkan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel. Sehingga

penelitian ini berjudul “Analisis Unsur Intrinsik pada Novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” Beralasan bahwa unsur intrinsik dalam novel itu mengungkapkan unsur yang dapat dijadikan hasil sebuah karya sastra. Peneliti memilih novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek penelitian. Novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono menceritakan tentang Sarwono dan Pingkan yang terpisah oleh jarak. Pingkan juga dirundung dilematis karena Sarwono dalam keadaan sakit. Pingkan juga bingung saat kehadiran, Katsuo, pemuda asal Jepang yang memiliki perasaan kepadanya.

Pada novel karya Sapardi Djoko Damono itu lebih fokus terhadap perasaan Pingkan dan pengabdian kepada ibunya. Pingkan tetap kukuh mencintai Sarwano, meskipun Katsuo mencintainya. Adapun Katsuo sedang ditunggu gadis di kampungnya untuk menikah. Orang tua Katsuo juga tak suka bila membicarakan Pingkan. Novel *Pingkan Melipat Jarak* ini adalah satu realita yang kemudian direpresentasikan di dalam sebuah fiksi.

## **B. Fokus dan Subfokus**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, fokus penelitian ini adalah menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Unsur instrisik yang akan dianalisis adalah tema, alur (*plot*), latar (*setting*), tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono?
- b. Bagaimanakah implikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui unsur intrinsik dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.
- b. Untuk mengetahui implikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penikmat sastra, pengajaran sastra, dan penelitian yang berhubungan dengan sastra.

- a. Bagi penikmat sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan memberikan tambahan pengetahuan tentang unsur intrinsik

dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam karya sastra.

- b. Bagi pengajaran sastra, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan bacaan tambahan dan juga dapat menjadi materi dalam pengajaran sastra.
- c. Bagi peneliti sastra yang lain, diharapkan sebagai sumbangan agar dapat mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai analisis sastra.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hakikat Sastra**

##### **1. Pengertian Sastra**

Sastra berasal dari kata *shastra* yang merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta berarti 'teks' yang mengandung intruksi atau pedoman dari kata *sas* yang memiliki makna intruksi atau ajaran. Kata sastra dalam bahasa Indonesia lazim digunakan untuk mengacu pada "kesusastraan" atau tulisan yang memiliki arti, makna, dan memiliki unsur estetika.

Kemunculan karya sastra didasari oleh naluri manusia untuk mengekspresikan dirinya, Sarjidu (dalam Rahajo, dkk., 2017:1). Karya sastra sebagai fakta kemanusiaan bersifat sosial yang diibaratkan seperti sekumpulan arsitektur yang tengah membangun sebuah bangunan besar. Sifat sosial pada fakta kemanusiaan di dalam karya sastra merupakan hasil dari subjek gabungan pengarang, berkaitan dengan struktur masyarakat yang ada. Anwar (dalam Sahidillah, dkk. 2020:1) hubungan antara masyarakat dan karya sastra tersebut tidak bersifat faktor penentu melainkan gambaran dari visi dunia pengarang atau pandangan dunia pengarang tersebut. Karya sastra menurut Wellek dan Warren (dalam Warasari, 2020: 9) adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis atau dicetak yang akan kepada orang lain.

Menurut KBBI V sastra merupakan bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Wahyuddin (dalam Trisnawati, dkk., 2021:2). Sastra merupakan sebuah ciptaan dan kreasi dari akal

pikiran atau imajinasi manusia. Lubis (dalam Trisnawati, dkk., 2021:2) sastra merupakan salah satu bentuk dan bukti kebudayaan umat manusia. Menurut Susanto (dalam Wahyuni, 2017:5) sastra juga sering dipersamakan dalam bentuk bentuk fiksi seperti buku atau kitab yang berisi tulisan yang indah, ataupun kitab-kitab pengajaran. Umumnya sastra berupa teks rekaan, baik puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan daya tarik dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sastra merupakan ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif untuk menarik perhatian orang dengan tujuan estetika.

## **2. Jenis-jenis Sastra**

### **a. Sastra imajinatif**

Sastra imajinatif adalah karya sastra yang berusaha menjelaskan, memahami, membuka gagasan baru, dan memberi makna praktis pada kehidupan, sehingga manusia dapat lebih memahami dan memperlakukan realitas kehidupan dengan lebih baik. Sastra imajinatif adalah penggunaan bahasa konotatif untuk membayangkan dan memenuhi persyaratan estetika artistik. Jenis sastra imajinatif terdiri dari puisi, fiksi atau prosa naratif, dan drama (Zulfahnur, 2016: 3.4)

Karya sastra fiksi atau prosa naratif pada dasarnya terbagi atas tiga genre, yakni novel atau roman, cerita pendek (cerpen), dan novelet (novel “pendek”).

Novel dapat dibagi tiga golongan yakni novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi. Penggolongan ketiga novel tersebut merupakan penggolongan unsur pokok saja, sedangkan dalam praktiknya ketiga novel tersebut sering kali hadir secara bersama dalam sebuah novel, misalnya novel *Supernova*, karya Dewi Lestari.

Novel adalah cerita berbentuk prosa yang “relatif”. Artinya, ukuran yang menjadi dasar pemikiran panjang-pendeknya cerita, apabila cerita tersebut selesai dibaca hanya dalam waktu sekali duduk dalam waktu yang tentu relatif singkat. Novelet adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang memiliki bentuk lebih kecil dari novel. Perbedaan antara novelet dengan cerpen, novelet mempunyai cakupan yang lebih luas, baik dalam tema, plot, maupun unsur-unsur lainnya dibandingkan cerpen. Sedangkan perbedaan novelet dengan novel, bentuk novelet tentu saja lebih pendek dan tidak sekompleks dalam novel. Dalam praktik ukuran tebal halaman, menurut bahasa Jakob Sumardjo dan Saini KM, (1991:31), novelet memiliki ketebalan sekitar 60-100 halaman, cerpen 5-15 halaman, sedangkan novel lebih dari 100 halaman.

#### **b. Sastra non-imajinatif**

Sastra non-imajinatif adalah karya sastra yang lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalannya cenderung menggunakan bahasa denotatif (tunggal arti) dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Jenis sastra non-imajinatif

terdiri dari esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan surat-surat (Zulfahnur, 2016: 3.15)

Mengenai esai, tidak harus melulu membahas tentang sastra, melainkan apa saja yang menyangkut kehidupan keluarga, hubungan antarmanusia, humaniora, maupun linguistik. Esai digolongkan menjadi dua, yakni esai formal dan esai nonformal. Esai formal adalah esai yang penulisannya cenderung nonimajinatif, misalnya esai-esai yang dimuat dalam jurnal ilmiah maupun media massa, sementara itu nonformal lebih dikenal sebagai esai personal. Jenis esai personal inilah yang juga disebut esai karya sastra.

Pada jenis kritik sastra yang cukup populer bagi masyarakat sastra (penikmat sastra) adalah kritik sastra instrinsik dan kritik sastra ekstrinsik. Kritik sastra instrinsik lebih menekankan pembahasan kritiknya pada unsur instrinsik karya yang dikritik, sedangkan kritik sastra ekstrinsik lebih menitikberatkan kupasannya pada unsur-unsur di luar karya sastra yang dikritik, tetapi masih berkaitan, seperti adat istiadat, lingkungan sosial, dan latar belakang pengarang.

Biografi adalah karya sastra yang berisikan riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Tugas penulis biografi adalah menghadirkan kembali jalan hidup seseorang berdasarkan sumber-sumber atau fakta-fakta yang dapat dikumpulkan, seperti yang dilakukan Cindy Adams ketika menulis *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*.

Autobiografi adalah kebalikan dari biografi. Jika biografi merupakan riwayat hidup seseorang yang dipaparkan oleh orang itu sendiri. Sejarah sebagai bagian dari jenis sastra non-imajinatif didefinisikan sebagai cerita tentang zaman

lampau suatu masyarakat, baik berdasarkan sumber yang tertulis maupun tidak tertulis, dengan teknik penyajian yang dibumbui dengan imajinasi daya khayal pengarangnya.

## **B. Hakikat Novel**

### **1. Pengertian Novel**

Secara etimologi, novel berasal dari bahasa Italia *novellus* yang diturunkan dari kata *novus* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lainnya.

Menurut Renne Wellek dan Austin Warren (dalam Zulfahnur, 2016: 6.9) novel lebih mengacu kepada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang mendalam.

Menurut Aminuddin (dalam Rohmatin, 2019: 9) berpendapat bahwa novel sebagai salah satu karya fiksi merupakan kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang sehingga menyusun suatu cerita.

Menurut Kosasih (dalam Rohmatin, 2019: 10) mengatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seorang atau beberapa orang tokoh. Novel sebagai karya imajinatif yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikan secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik-buruk (moral).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, novel merupakan suatu karya fiksi dari hasil imajinasi pengarangnya yang menceritakan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.

## 2. Ciri-ciri Novel

- a. Novel kedaerahan; memiliki atau mengungkapkan warna lokal (daerah) tertentu, baik latar maupun temanya.

Contoh: *Laskar Pelangi* (Andrea Hirata), *Sang Pemimpi* (Andrea Hirata)

- b. Novel psikologi; merupakan novel yang memusatkan pengungkapannya pada segi kejiwaan tokoh-tokohnya.

Contoh: *Perempuan di Titik Nol* (Nawal el-Saadawi), *Egosentris* (Syahid Muhamad)

- c. Novel sosial; mengungkapkan masalah-masalah kemasyarakatan. Novel sosial merupakan jenis novel yang terbanyak dalam kesusastraan Indonesia.

Contoh: *Americanah* (Chimamanda Ngozi Adichie), *The Armory Show* (NYC, September 2022)

- d. Novel gotik; mengungkapkan segi-segi kehidupan horror dengan mengambil latar belakang suasana Eropa abad XVIII. Novel jenis ini hanya sedikit bernilai sastra dan jarang terdapat dalam kesusastraan Indonesia.

Contoh: *Rumah Bleak* (Charles Dickens), *Drakula* (Bram Stoker)

- e. Novel sejarah: mengungkapkan suatu peristiwa sejarah dengan segala aspeknya.

Contoh: *Laut Bercerita* (Leila Salikha Chudori), *Gadis Kretek* (Ratih Kumala)

- f. Novel populer: novel karangan pengarang wanita merupakan unsur yang membentuk kebudayaan Indonesia Kontemporer.

Contoh: *Anak Semua Bangsa* dan *Jejak Langkah* (Pramoedya Ananta Toer)

Sebuah novel memiliki beberapa ciri yang dapat dijadikan sebagian pegangan untuk mengetahui apakah novel apa bukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2008:170), menyebutkan bahwa ciri-ciri novel adalah:

- a. Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
- b. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
- c. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- d. Novel tergantung pada pelaku dan lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu kesan, efek, dan emosi.
- f. Unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

### 3. Fungsi Novel

Sebagai karya sastra, novel mempunyai beberapa fungsi, sebagai berikut.

- a. Fungsi rekreatif (sarana hiburan), yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- b. Fungsi didaktif (pengajaran), yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- c. Fungsi estetis (keindahan bagi pembaca), yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
- d. Fungsi moralitas (nilai-nilai moral), yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- e. Fungsi religius (keagamaan), yaitu karya sastra yang mengandung ajaran agama dan dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

### **C. Unsur Intrinsik Novel**

#### **1. Pengertian Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun/merangkai sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra dalam hal ini novel. Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang secara langsung dalam membangun cerita, seperti: tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro



(dalam Nurhasanah, 2018: 3) yaitu, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Analisis aspek intrinsik karya sastra ialah menganalisis mengenai sastra itu sendiri tanpa melihat kitanya dengan data di luar sastra tersebut Sulaeman (dalam Nurhasanah, 2018: 3).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur penting yang tidak boleh dilewatkan dalam karya sastra dan terdiri dari tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

## **2. Jenis-jenis Unsur Intrinsik**

Unsur-unsur intrinsik merupakan bagian untuk membangun sebuah cerita fiksi yang meliputi unsur-unsur intrinsik pada novel antara lain:

### **a. Tema**

Tema merupakan gagasan pokok yang menjadi dasar suatu cerita yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Setiap cerita mempunyai tema. Tema suatu cerita berhubungan dengan jiwa yang paling dalam dan mengesankan.

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema

disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena unsur-unsur tersebut harus mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka iapun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide pokok yang disampaikan oleh pengarang dan berkaitan dengan antara unsur yang satu dengan yang lainnya, hal utama yang dilihat pembaca jika temanya menarik, maka akan memberikan nilai yang lebih pada cerita tersebut.

Tema dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.

#### **b. Alur (*Plot*)**

Alur/plot merupakan salah satu unsur intrinsik yang ada di dalam suatu cerita yang dimana rangkaian tahapan ceritanya ada pada sebuah karya tulis. Di dalam bahasa Indonesia alur ini bisa ditemukan pada beberapa karya seperti novel, cerpen, naskah, dan lain sebagainya. Alur terdiri atas beberapa tahapan yang merupakan rangkaian cerita dari awal sampai akhir. Alur ini dibuat dari urutan peristiwa yang berdasarkan pada hubungan sebab dan akibat antar satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Stanton (2018:14) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat,

peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Peristiwa-peristiwa cerita ditunjukkan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sifat tokoh utama cerita.

Jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur yakni alur maju (*progressif*), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran atau gabungan (Nurgiyantoro dalam Wahyuni 2017:8).

### **1) Alur Maju (Kronologis)**

Alur maju atau disebut alur lurus. Alur ini mempunyai tahapan yang lurus mulai dari perkenalan, pembeberan mula, konflik, klimaks, antiklimaks, penyelesaian. Penulis-penulis yang menggunakan alur ini adalah penulis-penulis pemula. Menulis menggunakan alur ini, akan terbangun kebiasaan menulis bagi mereka karena penggunaan alur ini tidak terlalu sulit. Alur ini kebanyakan digunakan terhadap cerita-cerita yang mudah untuk dicerna, seperti cerita-cerita anak-anak. Tetapi, bukan berarti alur ini tidak bisa digunakan untuk cerita-cerita serius, seperti roman, drama, dll.

### **2) Alur Mundur**

Alur mundur mengurutkan peristiwa-peristiwa tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan dari peristiwa tengah atau akhir. Alur mundur merupakan alur yang memulai cerita dengan penyelesaian. Alur ini lebih sering kita temui pada cerita-cerita yang menggunakan setting waktu di masa lampau.

### 3) Alur Campuran

Alur campuran adalah alur yang menggabungkan cerita di masa kini dan masa lalu. Tahapan yang ada pada alur ini dapat dimulai dari masa kini, atau masa lalu yang nantinya akan digabungkan seiring dengan berjalannya cerita.

#### **c. Latar (*Setting*)**

Adapun latar sebuah karya sastra novel yang berhasil dianalisis, penulis sajikan dalam bentuk tabel yang lengkap dengan identifikasi kalimat serta halaman dimana latar tersebut berada. Latar terdiri dari 3 macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

##### 1. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Nurgiyantoro, (dalam Wahyuni, 2017:11). Dapat disimpulkan bahwa, latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

##### 2. Latar Waktu

Menurut Nurgiyantoro, (dalam Wahyuni 2017:11), latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Dapat disimpulkan bahwa latar waktu merupakan Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. “kapan” biasanya dihubungkan dengan waktu faktual waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Dapat juga berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatar belakangnya.

### 3. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat tertentu yang digambarkan dalam novel. Bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, kepercayaan, visi hidup, dan cara berpikir yang bersifat spiritual.

#### **d. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu hal yang sangat penting bahkan menentukan dalam sebuah fiksi, tanpa ada tokoh yang diceritakan dan tanpa ada gerak tokoh fiksi tidak ada artinya.

Tokoh adalah orang yang berperan yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh cerita yang dalam suatu karya yang dimaksud dapat ditampilkan dalam bentuk drama /teater, cerpen, maupun novel. Karakter atau sifat dari seorang tokoh disebut penokohan.

Menurut Baldic dalam Warasari (2020:16) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Menurut Sementara itu Abrams dalam Warasari (2020:17) mengatakan tokoh cerita adalah

orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita dan cenderung diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan merupakan gambaran yang jelas dari tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita.

#### (1) Jenis Tokoh Berdasarkan Peranan

Aminuddin dalam Wahyuni (2017:12) menggolongkan tokoh berdasarkan peranan dan keseringan pemunculannya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

##### a) Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peran paling banyak dalam cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita Aminuddin dalam Wahyuni (2017:13). Menurut Nurgiyantoro dalam Wahyuni (2017:13), Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tokoh utama merupakan tokoh yang peranan paling penting yang diutamakan penceritaannya.

Tokoh utama dalam novel Para Peziarah yang Janggal:

##### b) Tokoh Tambahan

Menurut Aminuddin dalam Wahyuni (2017:13), Tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Nurgiyantoro dalam Wahyuni (2017:13), pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tokoh tambahan merupakan tokoh yang peranan tidak penting, keseluruhan cerita lebih sedikit dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

## (2) Jenis Tokoh Berdasarkan Fungsi Penampilan

Altenbernd dan Lewis dalam Wahyuni (2017:14), menggolongkan tokoh berdasarkan fungsi penampilannya. Dilihat dari fungsi penampilannya, tokoh dibedakan atas tokoh protagonis dan antagonis.

### a. Tokoh Protagonis

Menurut Pendapat Altenbernd dan Lewis dalam Wahyuni (2017:14), Tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan simpati dan empati, dan melibatkan diri secara emosional serta dikagumi oleh pembaca. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca Aminuddin dalam Wahyuni (2017:14).

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, tokoh protagonis merupakan tokoh atau pelaku yang memiliki watak yang baik.

### b. Tokoh Antagonis

Menurut pendapat Aminuddin (2004:179), Tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan

apa yang diidamkan pembaca. Nurgiyantoro (2007:179), tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, tokoh antagonis merupakan tokoh atau pelaku yang memiliki watak yang tidak baik sehingga terjadinya konflik.

### (3) Jenis Tokoh Berdasarkan Perwatakannya

#### a. Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki sifat yang datar dan cenderung monoton. Dengan kata lain, tokoh sederhana hanya menampilkan satu watak tertentu, mudah dikenal dan dipahami karakternya. (typisier) tokoh yang hanya memiliki satu sifat.

#### b. Tokoh Bulat

Tokoh bulat atau sering pula dikenal dengan tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki lebih dari satu sifat. Tokoh bulat memiliki watak dan jati diri yang bermacam-macam, bahkan sifatnya ini seringkali bertentangan dan sulit diduga. (komplex) tokoh yang memiliki beberapa macam sifat atau kepribadian.

### (4) Jenis Tokoh Berdasarkan Watak

#### 1. Tokoh Berkembang

Tokoh ini mengalami perkembangan selama cerita itu berlangsung dan perkembangan watak sejalan dengan peristiwa dan plot yang dikisahkan.



## 2. Tokoh Statis

Altenbernd dan Lewis (dalam Noviasari 2019:23) berpendapat bahwa tokoh statis merupakan tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis tampak seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan ssslingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia.

## 3. Tokoh Tipikal

Altenbernd dan Lewis (dalam Noviasari 2019:24) berpendapat bahwa tokoh tipikal merupakan tokoh yang jarang ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau individu sebagai bagian sebuah lembaga, yang ada di dunia nyata.

## 4. Tokoh Netral

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Kehadiran tokoh netral tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata.

#### **e. Sudut Pandang**

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya Nurgiyantoro (dalam Wahyuni 2017:18).

Menurut Tarigan (dalam Wahyuni 2017:18), "Sudut pandang adalah posisi fisik, tempat persona pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa merupakan perspektif pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada."

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan perspektif atau pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada.

#### **f. Amanat**

Pengertian Amanat Menurut Rusiana (dalam Mahendra Dkk 2018:5). Amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Jalan keluar permasalahan atau akhir permasalahan yang ada dalam cerita dapat disebut sebagai amanat. Amanat merupakan renungan yang disajikan kembali oleh pembaca.

Pengertian Amanat Menurut Kosasih (dalam Mahendra Dkk 2018:5). Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat

tulisan-tulisannya, supaya pembaca dapat menarik sebuah kesimpulan dari apa yang sudah pembaca nikmati.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, amanat merupakan pesan yang disampaikan kepada pembaca melalui pengalaman. Pesan yang dimaksud seperti pesan orang tua kepada yang lebih muda atau pesan cinta. pesan moral dalam cerita yang ingin disampaikan kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan atau dijadikan contoh.

#### **D. Implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA**

Menurut Rusman (dalam Wulandari, 2018: 1) pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks yang dimaksud yaitu teks sastra dan nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan nonnaratif. Contoh teks naratif yaitu cerita pendek dan prosa, sedangkan teks nonnaratif seperti puisi. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan yang pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan

secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Berdasarkan hasil penelitian unsur intrinsik menggunakan novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, dapat disimpulkan bahwa novel dan masalah penelitian dapat dijadikan bahan ajar serta rujukan mengajar bagi guru di kelas. Pada penelitian ini penulis menggunakan kurikulum 2013 (K-13). Agar pembelajaran dapat memenuhi standar kelulusan, standar isi, dan standar proses dalam pendidikan yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 (K-13), itu semua bergantung pada kinerja pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas, maka dari itu jika pendidik ingin dapat memenuhi standar-standar tersebut, seorang pendidik haruslah mempunyai rancangan perencanaan pembelajaran (RPP) yang baik dan benar demi tercapainya pembelajaran tersebut.

Penerapan lebih lanjut penulis menyesuaikan dengan kompetensi yang terdapat dalam kurikulum 2013. Kompetensi dasar yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar Menganalisis isi (unsur intrinsik), hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan pada novel *Pingkan Melipat Jarak*.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, di mana data tersebut dihasilkan dari hasil karya orang lain, baik itu karya tulis maupun lisan. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1991:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan tema, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar tempat, sudut pandang, dan amanat.

Tujuan dalam penelitian ini mengetahui unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dari segi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini menggunakan novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dengan tebal 119 halaman berat 300 gr diterbitkan pertama kali oleh Anggota IKAPI, Jakarta, 2017. Dicitak oleh PT Gramedia Pustaka Utama.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berfokus pada unsur intrinsik pada novel *Pingkan Melipat Jarak* yang terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat; serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Eriyanto, (dalam Wahyuni 2017:24) analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atau suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).

Dalam penelitian ini, kajian fiksi yang merupakan perbuatan mengkaji, meneliti, menyelidiki dan meneliti dengan menguraikan karya itu atas unsur-unsur pembentuknya yaitu unsur intrinsik.

## 2. Sumber Data

Identitas novel yang digunakan, sebagai berikut.

Judul novel	: <i>Pingkan Melipat Jarak</i>
Jumlah halaman	: 119 hlm
Pengarang	: Sapardi Djoko Damono
Penerbit	: P.T. Gramedia Pustaka Utama
Tempat terbit	: Jakarta
Cetakan	: Cetakan kedua
Tahun terbit	: 2017

Peneliti memilih novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sebagai sumber data didasari alasan yang mendukung. Peneliti tertarik

dengan judul novel setelah membacanya menjadi semakin tertarik karena alur cerita serta tokoh-tokohnya seolah nyata. Ceritanya hidup. Bahasa yang digunakan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* mudah dipahami sehingga membuat peneliti tertarik untuk menganalisis unsur intrinsik berupa tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat.

Penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui unsur intrinsik yaitu sebagai implikasi terhadap pembelajaran dan sastra Indonesia di SMA agar dapat membantu para peneliti agar lebih dapat memahami maksud dari penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto, (dalam Wahyuni 2017:24) teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya. Dokumen utama yang penulis gunakan adalah novel *Para Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Selain itu penulis menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan karya sastra yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca. Teknik baca dengan cara membaca novel berulang-ulang dan memahami teks cerita novel.

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik yaitu sebagai implikasi terhadap pembelajaran dan sastra Indonesia di SMA agar dapat membantu para peneliti agar lebih dapat memahami maksud dari penelitian ini.

Dalam menganalisis berupa novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, peneliti melakukan langkah-langkah berikut.

1. Membaca dan memahami novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, amanat dan menentukan tema dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.
3. Menganalisis unsur ekstrinsiknya yang berupa latar belakang pengarang dan nilai yang terkandung dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.
4. Menyimpulkan hasil penelitian dari novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Eriyanto, (dalam Wahyuni 2017:24) analisis deskriptif adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atau suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks). Setelah data terkumpul secara keseluruhan, kemudian diklasifikasikan, dideskripsikan, dianalisis berdasarkan masalah penelitian Teknik analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.



2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik yang berupa (alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat dan menentukan tema) dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.
3. Menganalisis unsur ekstrinsiknya yang berupa latar belakang pengarang dan nilai yang terkandung dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.
4. Menyusun hasil analisis terhadap novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.

Judul penelitian ini adalah "Analisis Unsur Intrinsik *Novel Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA." Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis unsur intrinsik sebagai implikasi terhadap pembelajaran dan sastra Indonesia di SMA, di mana di dalamnya terdapat unsur intrinsik khususnya dilihat dari tema, alur, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, serta amanatnya.

Data umumnya berupa data yang digunakan berupa kutipan-kutipan peristiwa-peristiwa atau teks yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data penelitian ini adalah novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama cetakan pada maret 2017 dan cetakan kedua pada bulan 2019 dengan tebal 121 hl.

Penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui unsur intrinsik yaitu sebagai implikasi terhadap pembelajaran dan sastra Indonesia di SMA agar dapat membantu para peneliti agar lebih dapat memahami maksud dari penelitian ini.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan cara pengujian sebagai berikut.

1. Meningkatkan ketekunan; meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti melakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah ditemukan secara berulang-ulang. Sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan, peneliti membaca sebagai buku referensi yang berkaitan dengan penelitian.
2. Menggunakan bahan referensi; bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Peneliti menggunakan sumber-sumber data yang relevan dengan masalah penelitian untuk memperoleh data yang akurat.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini mengetahui unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dari segi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat.

No	Unsur Intrinsik	Keterangan
1	<b>Tema</b>	Tema mayor dalam novel <i>Pingkan Melipat Jarak</i> yaitu cinta segi tiga antara Pingkan, Sarwono, dan Katsuo. Sedangkan tema minor peneliti menemukan dua  Tema: (1) kuatnya kepercayaan lokal, (2) pengabdian kepada orang tua.
2	<b>Alur (Plot)</b>	Alur campuran
3	<b>Latar (Setting)</b>	Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.
4	<b>Tokoh dan Penokohan</b>	Ada 13 tokoh, terdiri dari 3 tokoh utama, 10 tambahan. Masing-masing tokoh memiliki karakter yang lengkap karena di dalam novel tersebut masing-masing tokoh memainkan perannya dengan unik.
5	<b>Sudut Pandangan</b>	Sudut pandang adalah arah pandang seorang pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga cerita tersebut menjadi lebih hidup dan bisa disampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengarnya. Sederhananya, sudut pandang ialah cara penulis dalam memandang atau menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Sudut pandang yang digunakan

		dalam novel <i>Pingkan Melipat Jarak</i> karya Sapardi Djoko Damono adalah sudut pertama tunggal.
6	<b>Amanat</b>	Amanat yang disampaikan kepada pembaca secara langsung, yaitu tidak saling memiliki, atau menghidupkan budaya lokal, pernah membanggakan dengan kedudukan atau jabatan, dan saling menghargai setiap individu atau budaya seseorang. kasih sayang, dan pengabdian kepada orang tua. Amanat yang disampaikan kepada pembaca secara langsung, yaitu tidak saling memiliki, atau menghidupkan budaya lokal, pernah membanggakan dengan kedudukan atau jabatan, dan saling menghargai setiap individu atau budaya seseorang.

**Tabel 4.1 – Tabel hasil penelitian dari unsur intrinsik novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono**

## **B. Pembahasan**

Pada bab ini akan dikemukakan data berupa penelitian analisis unsur intrinsik dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Unsur intrinsik yang dianalisis adalah tokoh dan penokohan, tema, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Novel yang digunakan untuk analisis terdiri dari 120 halaman. Peneliti menggunakan novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sebagai sumber data yang akan digunakan dalam menganalisis unsur intrinsik.

Pada sub bab ini peneliti akan membahas hasil analisis unsur intrinsik novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Pembahasan dan data hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Tema

Dapat dilihat dari unsur intrinsik tema dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, yaitu Cinta segitiga antara Pingkan, Katsuo, dan Sarwono.

No	Teks	Analisis	Tema
1	<p><b>Cinta segitiga antara Pingkan, Katsuo, dan Sarwono</b></p> <p>“Aku mencintai Pingkan, itu sebabnya ia tidak boleh dipisahkan dari Sarwono.”</p> <p>“Untuk menjaga cintaku kepada Pingkan, Sarwono harus sembuh, dan harus bersama Pingkan selamanya.”</p> <p><i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017. hl. 41-42)</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Katsuo yang merupakan teman Pingkan yang diam-diam mencintai Pingkan, namun Pingkan mencintai pria yang terbaring sakit yakni Sarwono dan Katsuo merelakan Pingkan untuk Sarwono. Dan Katsuo rela berkorban demi Pingkan untuk kesembuhan Sarwono agar Pingkan bisa bersama dengan Sarwono. Ini menandakan bahwa Katsuo merelakan cintanya ke Pingkan untuk Sarwono dan demi kesembuhan Sarwono. Dan Katsuo rela mencari cara agar Sarwono sembuh.</p>	<b>Tema mayor</b>
	<p><b>a. kuatnya kepercayaan lokal.</b></p> <p>“Sudah lebih dari sejam</p>	<p>Cermin antik dari budaya Jawa menghasilkan tanda pertama yaitu kaca bening yang</p>	<b>Tema minor</b>

<p>Pingkan duduk di depan cermin. Setiap kali bercermin, ia ingat kata ibunya bahwa cermin itu sudah dipakainya sejak remaja di Makassar. Alasan ayah membawa benda antik itu ke Jawa adalah karena telah puluhan tahun dipakai oleh Hartini, Cermin itu benda keramat, katanya dengan wajah datar, yang telah menyulap ibumu menjadi cantik.” (hal. 1)</p> <p>“Inthuk-inthuk sebuah sesajen yang berisi tumpeng kecil ditusuk cabe merah, sayuran, secangkir kopi, dan kembang melati yang masih kuncup.” (hl. 15)</p> <p>“Tbu Katsuo adalah seorang kaminchu yang disegani. Semacam dukun yang mengkhususkan diri pada praktik religio-magis di Ryuku, biasanya yang berhubungan dengan dunia arwah.” (hal. 29)</p>	<p>memiliki bentuk unik dan kuno bernilai sebagai karya seni dan budaya yang dapat memperlihatkan bayangan benda yang ditaruh di depannya. Sesuatu yang menjadi perhatian khusus yaitu cermin antik menjadi kepercayaan masyarakat Jawa. Dengan demikian, maka dapat diketahui tanda kedua budaya Jawa yang menghasilkan makna akhir bahwa budaya Jawa memiliki kepercayaan dan selalu menyimpan barang-barang antik yang dikeramatkan.</p> <p>Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orangtua Sarwono melakukan upacara ritual Jawa demi menyembuhkan Sarwono yang sedang sakit.</p> <p>Adapun Katsuo menganggap Sarwono telah kehilangan mabui-nya, semacam roh/jiwa yang mengharuskan menjalani upacara mabui-gumi (pemanggilan roh). Sebuah upaya yang bisa ia saksikan semasa ia tinggal di Okinawa karena ibunya adalah kominchu (orang pintar) di</p>	
---	--	--

	<p><b>b. pengabdian kepada orang tua.</b>  “Katsuo memutuskan untuk tidak berusaha mengganggu hubungan itu. Lagi pula aku tidak bisa menentang dan mengecewakan keluargaku. Dankembali berpegang pada janjinya untuk mengawini Noriko, gadis yang diinginkan ibunya. (hal. 30)</p>	<p>tempat tinggalnya.</p> <p>Kutipan ini menunjukkan bahwa Katsuo berpegang teguh dengan janjinya untuk menikahi gadis yang diinginkan ibunya</p>	
--	--	---	--

**Tabel 4.2 – Tabel hasil penelitian dari unsur intrinsik berbentuk tema pada novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono**

## 2. Alur (*plot*)

Alur yang digunakan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono adalah alur campuran karena cinta dimulai dari tahapan pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

No	Teks	Analisis	Keterangan
1	<p><b>Tahap Pengenalan</b>  “Sudah lebih dari sejam Pingkan duduk di depan cermin. Setiap kali bercermin, ia ingat kata ibunya bahwa cermin itu sudah dipakainya sejak ia remaja di Makassar. Alasan ayahnya</p>	<p>Berdasarkan kutipan dalam tahap pengenalan tokoh berawal dari Pingkan</p>	<p><b>Alur Mundur</b></p>

	<p>membawa benda antik itu ke Jawa adalah karena telah puluhan tahun dipakai oleh Hartini, cermin itu benda keramat, katanya dengan wajah datar, yang telah menyulap ibumu menjadi cantik.” (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:1)</p>		
<b>2</b>	<p><b>Tahap Pemunculan Konflik</b></p> <p>“Kita harus pergi malam ini, Ping” terdengar suara ibunya lagi. Baru kali ini Pingkan mendengar suara ibunya begitu keras dan terdengar memerintah.”</p> <p>“Lekas, Ping. Katsuo menunggumu di rumah sakit.” Pingkan mendengar itu sebagai niat baik ibunya untuk menciptakan langit baru baginya.”</p> <p>(<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:5)</p>	<p>Berdasarkan kutipan dalam tahap pemunculan konflik berawal dari konflik yang melibatkan Ibu Pingkan dengan Pingkan. Konflik terjadi ketika Ibu Pingkan meminta Pingkan segera bersiap untuk pergi ke rumah sakit untuk menemui Bu Hadi</p>	<b>Alur Maju</b>
<b>3</b>	<p><b>Tahap Peningkatan Konflik</b></p> <p>“Ping, masuklah segera. Ada yang sudah lama menunggumu di dalam.”</p> <p>“Bu Hadi?”</p> <p>“Ping, masuklah segera, aku akan tinggal negeriku sendiri, menunggumu. Menunggumu.”</p> <p>“Pingkan memahami sepenuhnya apa maksud Katsuo, Pingkan melangkah masuk”</p> <p>“Tinggalkan saja Pingkan di rumah” (pesan Pak Hadi).</p> <p>(<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:18-19)</p>	<p>Berdasarkan kutipan dalam tahap peningkatan konflik terdapat konflik yang melibatkan tokoh Pingkan, Katsuo, dan Pak Hadi. Konflik terjadi ketika Pak Hadi mengirim pesan ke Katsuo untuk meninggalkan Pingkan di rumah saja dan Pingkan tidak di perbolehkan untuk datang ke rumah sakit.</p>	<b>Alur Maju</b>



<p><b>4</b></p>	<p><b>Tahap Klimaks</b></p> <p>“Katsuo mau bicara padamu, Ping.”</p> <p>“Bilang padanya saya tidak mau ketemu, dia lagi, Bu. Saya akan tinggal di Solo saja, apapun yang terjadi.”</p> <p>“Tapi Katsuo mau bicara padamu, Penting katanya.”</p> <p>“Tidak, Bu. Salam saya saja. Saya lelah sekali. Mau tidur. Mintakan maaf pada Katsuo, saya tidak bisa ikut kembali ke Jepang. Saya akan mencari Sarwono. (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017: 50).</p>	<p>Berdasarkan kutipan tahapan klimaks Pingkan terlibat interaksi dengan Ibu Pelenkahu ketika Bu Pelenkahu meminta Pingkan untuk menemui Katsuo, tetapi Pingkan menolak untuk bertemu Katsuo.</p>	<p><b>Alur Maju</b></p>
<p><b>5</b></p>	<p><b>Tahap Penyelesaian</b></p> <p>“Ya, kenapa kau Katsuo?”</p> <p>“Tapi kenapa Ibu bertanya?”</p> <p>“Yang aku tanyakan, kenapa kau ikut-ikutan bingung?”</p> <p>“Katsuo menjelaskan niatnya untuk membantu menyembuhkan kedua temannya”.</p> <p>“Bukan itu, Katsuo. Bukan itu. Tapi apa urusanmu dengan Sarwono, Katsuo? Apa urusanmu dengan Pingkan? Noriko mau kamu apakan, Katsuo?”</p> <p>“Tidak ada, Ibu. Tidak ada sama sekali urusanku dengan pingkan”</p> <p>“Tidak, Ibu”.</p> <p>“Kau akan memintaku mengembalikan mabui ke Sarwono bukan demi laki-laki itu tetapi demi usahamu untuk</p>	<p>Berdasarkan kutipan dalam tahap penyelesaian Katsuo terlibat interaksi dengan Ibu Katsuo ketika Katsuo meminta Ibunya untuk menyembuhkan Pingkan dan Sarwono.</p>	<p><b>Alur Campuran</b></p>

<p>selalu dekat dengan gadis itu. Tidak hanya lelaki itu yang kehilangan mabui-nya, Katsuo, tetapi perempuan muda yang kamu cintai juga sekarang telah ditinggalkan mabui-nya.” (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017: 89).</p>		
---	--	--

**Tabel 4.3 – Tabel hasil penelitian dari unsur intrinsik berbentuk alur (*plot*) pada novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono**

### 3. Latar (*setting*)

Dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono yaitu latar tempat, latar waktu,

#### a. Latar Tempat

##### 1) Di kamar Pingkan

Berikut ini data penjelasannya:

“Sudah lebih dari sejam Pingkan duduk di depan cermin. Setiap kali bercermin, ia ingat kata ibunya bahwa cermin itu sudah dipakainya sejak remaja di Makassar. Alasan ayahnya membawa benda antik itu ke Jawa adalah karena telah puluhan tahun dipakai oleh Hartini, *cermin itu benda keramat, katanya dengan datar, yang telah menyulap ibumu menjadi cantik*. Sebelumnya Pingkan tidak pernah berpikir tentang itu, tetapi setelah sejam diam saja di depannya, untuk pertama kalinya ia bayangkan seperti apa raut muka ibunya sebelum pindah ke Jawa.”

(*Pingkan Melipat Jarak*, 2017:1)

“Pingkan bangkit, menyisahkan wajahnya sekelumit di cermin, berjalan menuju pintu, agak ragu-ragu membukanya. Tidak dilihat ibunya. Ia kembali duduk di depan cermin, muncul rangkaian

bayangan yang dikenalnya lewat kata-kata di halaman-halaman buku beberapa buku Murakami.”

*(Pingkan Melipat Jarak, 2017:3)*

“Tanpa mengganti baju tidur Pingkan langsung ke beranda. Tamu itu menatapnya dalam-dalam, belum pernah kulihat Pingkan secantik itu.”

*(Pingkan Melipat Jarak, 2017: 9).*

## 2) Rumah Bu Pelenkahu

Berikut ini data penjelasannya:

“Bicaralah saja kalian berdua, Ibu akan menyiapkan sarapan, katanya bangkit, merasa telah terlepas dari beban yang di isandangnya sejak Katsuo dengan hati-hati telah menjelaskan maksud kedatangannya.”

*(Pingkan Melipat Jarak, 2017:10)*

## 3) Rumah Bu Hadi

Berikut ini data penjelasannya:

“Bu Hadi membukakan pintu dan segera menutupnya kembali begitu Pingkan melangkah masuk. Gadis itu sejenak menoleh ke pintu, dan di balik pintu didengarnya suara Bu Hadi seperti berbicara kepada seseorang, tetapi begitu lirih sehingga Pingkan tidak bisa menangkap apa yang dikatakannya. Ia memjamkan mata sejenak. Ada Sarwono di sini, katanya. Ketika membuka mata ia merasa berada di suatu ruangan yang sangat hening seperti yang pernah dirasakannya ketika dulu di Gorontalo mereka berdua berada di sebuah kamar.”

*(Pingkan Melipat Jarak, 2017:22)*

## 4) Rumah sakit

Berikut penjelasannya:

“Bu Hadi bangkit dari kursi dan menepuk pundak Pingkan sambil memberi isyarat agar segera masuk ke kamar Sarwono. Aku minta

izin masuk kamarmu, Sar, katanya. Tidak terdengar oleh siapa pun. Bu Hadi membukakan pintu dan segera menutupnya kembali begitu Pingkan melangkah masuk.”

(*Pingkan Melipat Jarak*, 2017:22)

“Pingkan sudah aman, Pak Hadi,” kata Katsuo begitu sampai di rumah sakit. “Terima kasih. Setidaknya ia tidak akan terganggu oleh rencana kita.” (*Pingkan Melipat Jarak*, 2017:27)

“Hening hampir sempurna ketika didengar selulernya. Cepat-cepat ia mengeluarkan dari tas kecil yang tidak pernah ditinggalkannya. Ada ajakan untuk membuka *FaceTime* dari Katsuo, yang segera diterimanya. Tampak wajah Katsuo sangat tenang ketika mengarahkan kamera ke tempat tidur Sarwono. Pingkan ingin mengucapkan sesuatu, ingin menjerit, tetapi dengan kuat ditahanya, takut kalau Bu Hadi mendengarnya. Di layar selulernya tampak sekilas keadaan kamar rumah sakit, hanya selang-selang penyangga hidup, tidak ada apa pun di meja. Tampak Sarwono menatap ke langit, wajahnya tenang meskipun dalam kendali selang-selang infus.”

(*Pingkan Melipat Jarak*, 2017:25)

“Dokter menjelaskan, keadaan Sarwono sebenarnya tidak mengkhawatirkan meskipun, terus terang saja kami belum sepenuhnya paham apa penyebabnya. Pak Hadi hanya bisa menerima penjelasan itu tanpa keinginan untuk bertanya lebih lanjut.”

(*Pingkan Melipat Jarak*, 2017:38)

## 5) Bengawan

Penjelasannya:

“Paman yang memandikan kuda, apakah Paman melihat ada kain berenda-renda yang terbawa arus?”

“lelaki itu memandangnya. Seperti pernah kekenal orang itu. Kata Pingkan. Gadis itu tampak gelisah, mengharapkan jawaban ‘ya’. Ini hidup-matiku, ini penentu nasibku.”

“Cobalah menyusur sungai ini agak ke hilir, siapa tahu ada yang melihat kain itu.”

(*Pingkan Melipat Jarak*), 2017:33)

6) Okinawa

Penjelasannya:

“Pemuda yang diam-diam mencintai Pingkan sejak awal itu memahami benar posisinya, di samping memang berjanji kepada ibunya di Okinawa untuk kelak menerima gadis Jepang pilihan keluarganya. Ia ingin selalu dekat Pingkan. Dan diracangnya akal agar gadi itu melanjutkan studi di Kyoto.”

(*Pingkan Melipat Jarak*, 2017:12)

“Ia pernah menjelaskan kepada Pingkan bahwa kebudayaan Jepang pada hakikat tidak tunggal, dan bahwa di Okinawa, setidaknya sampai beberapa puluh tahun lalu, telah tumbuh tata cara hidup yang berbeda dari yang berlaku di Hokkaido.

(*Pingkan Melipat Jarak*, 2017:17)

7) Solo

Pejelasannya:

“Katsuo ternyata tidak langsung kembali ke Jakarta tetapi mencari sebuah hotel agar bisa lama berada di Solo. Urusannya dengan mahasiswa yang ditinggalkan di FIB-UI diserahkan kepada dosen-dosen muda rekan Pingkan yang mengajar di LBI, yang dengan senang hati menangani mereka.”

(*Pingkan Melipat Jarak*, 2017:57)

“Dia bisa tinggal berlama-lama di reruntuhan candi itu untuk melakukan meditasi, berkomunikasi dengan *mabui*-nya, dengan dirinya sendiri, dengan disaksikan oleh stupa dan patung Budha yang tanpa kepala”

(*Pingkan Melipat Jarak*, 2017:59)

“Saya akan melakukan meditasi, Pak, katanya kepada penjaga. Bapak jangan kaget kalau saya nanti berteriak-teriak, ya. Penjaga mengangguk, mencoba memahami sesuatu yang sebenarnya tidak begitu pahamnya sebenarnya.”

(*Pingkan Melipat Jarak*, 2017:60)

## **b. Latar Waktu**

Berikut penelasannya.

“Kita harus pergi malam ini, Ping,” terdengar suara ibunya lagi. Baru kali ini Pingkan mendengar suara ibunya begitu keras dan terdengar memerintah.”

*(Pingkan Melipat Jarak, 2017:5)*

“Pingkan menghentikan langkahnya sebelum sampai di pintu, ingat bahwa ia harus berganti pakian. Buru-buru ia masuk ke kamar lagi, buru-buru ia mencari jaket, malam begini aku harus pakai jaket, begitu kata Sarwono selalu.”

*(Pingkan Melipat Jarak, 2017:6)*

“Obat demam yang diminumnya semalam tentu mengandung bahan yang menyebabkannya tidur agak lama, meskipun tidak begitu nyenyak. Alarm jugalah yang telah membangunkannya.”

*(Pingkan Melipat Jarak, 2017:8)*

“Selamat pagi, Ping.” Sambil menjawab sapaan itu Pingkan duduk di samping ibunya. Ditatap Katsuo.

“Dibisikannya pertanyaan ke telinga Bu Pelenkahu. Ibunya menggeleng maksudnya tidak mengetahui alasan pemuda Jepang itu datang, meskipun sebenarnya ia tau benar apa yang menyebabkan Katsuo pagi-pagi sekali muncul.”

*(Pingkan Melipat Jarak, 2017:9-10)*

“Mereka gagal menemui Sarwono di rumah sakit pagi itu sebab Pak Hadi melarangnya, katanya atas perintah Bu Hadi.”

*(Pingkan Melipat Jarak, 2017:15)*

“Langit tidak bergeser, matahari belum tinggi, suara kayuhan becak seperti bunyi rebab tunggal nada yang digesek bolak-balik dalam nada di sebuah pementasan wayang gedog yang dalangnya menembangkan suluk yang liang-liuk, yang sama sekali senyap terpisah dari suara penonton. Sepanjang perjalanan yang terdengar bukan suara mobil dan motor tetapi ketukan sangat teratur oleh dalang di kotak wayang yang semula terdengar sangat lirih semakin lama semakin keras yang hanya disela oleh suara Pingkan yang seperti memanggil Katsuo tetapi yang tidak dikenalnya sebagai suaranya sendiri dan tidak terdengar oleh

Kacuo sebagai suara Pingkan. Yang terus berulang mengimbangi suara ketukan kotak wayang.”

(*Pingkan Melipat Jarak*, 2017:16-17)

“Ia ingin sekali mendengarkan apa yang menurutnya sekarang sedang ditinggalkan mabui mereka. Sekilas pernah didengarnya kata Bu Hadi bahwa sakit Sarwono berkaitan dengan hubungan anaknya itu dengan hubungan anaknya itu dengan pancernya. Meskipun keempat saudaranya masih tetap menjaganya baik-baik, ujarnya waktu itu. Malam itu, setelah suasana sepenuhnya senyap, ia masuk ke kawasan candi dan membungkuk dalam-dalam di hadapan reruntuhan gerbang.”

(*Pingkan Melipat Jarak*, 2017:59)

### c. Latar Sosial

Data yang dimaksud mengandung latar sosial mengenai kebudayaan Jepang.

Berikut penjelasannya:

“Ibu Katsuo adalah seorang *kaminchu* yang sangat disegani di masyarakat yang masih menyisahkan tata cara kehidupan leluhurnya, tata cara yang menempatkan perempuan di posisi amat terhormat. Keluarganya menganggap perempuan itu mungkin kamichu terakhir di Okinawa, tetapi justru karena perkiraan itu Katsuo tidak mau menyia-nyakan kesempatan untuk menempatkannya pada posisi yang sejak dahulu sangat terhormat dalam masyarakat.”

(*Pingkan Melipat Jarak*, 2017:29)

“Pemuda itu mendengar gaung yang dulu sering ditirukan neneknya ketika mendongeng tentang Dewi Amamikyo. Pemuda yang sudah sejak remaja pindah ke Kyoto dari kampung halamannya untuk bersekolah itu merasa sudah menjadi Jepang sepenuhnya, meskipun masih juga kadang-kadang dirasakannya siratan sikap dan ucapan orang sekitar yang menyebabkan dirinya merasa sebagai seorang liyan di ibu kota Jepang kuno itu.”

(*Pingkan Melipat Jarak*, 2017:17)

#### 4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, sebagai berikut.

No	Tokoh	Penokohan
1	Pingkan	<p>Pingkan wanita kelahiran Manado yang menempuh pendidikan di Jepang memiliki karakter/watak yang keras, setia, perhatian, dan baik.</p> <p>“Pingkan tampaknya memahami sepenuhnya hal itu dan menghargai sikap Katsuo untuk selalu menjaga jarak aman dengannya. Jepang muda ini mungkin tidak mau tercoreng mukanya, pikir Pingkan yang telah belajar benar-benar tentang watak orang Jepang dari senseinya. Aku tahu ia mencintaiku, bisik Pingkan kepada dirinya sendiri. Ia pun tahu Sarwono mencurigainya selama ini. Dan ia pernah berpikir, Seandainya tidak pernah bertemu Sarwono, mungkin... Kalimat itu tidak pernah bisa diselesaikannya. Tidak pernah ada keinginan untuk melengkapinya. Ia beriman pada takdir, yang tidak mengenal seandainya.” (<i>Pingkan Melipa Jarak</i>, 2017:13)</p> <p>“Pingkan menemuinya di rumah dan ia akan menjelaskan keadaan Sarwono langsung padamu, Ping, katanya dengan hati-hati. Pingkan memahami hal itu, ya memang tidak ada cara lain kecuali memahaminya. Dan menerimanya. Dan menghayati situasi yang sama sekali jauh dari pikirannya ketika tadi ibunya memintanya untuk bertemu dengan Bu Hadi.” (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:21)</p> <p>“Ia memejamkan mata sejenak. Ada Sarwono di sini, katanya. Ketika membuka mata ia merasa berada di suatu ruangan yang sangat hening</p>



		<p>seperti yang pernah dirasakannya ketika dulu di Gorontalo mereka berdua berada di sebuah kamar. Segera kembali terbayang percakapan mereka dulu tentang negeri dongeng. Benar kata Bu Hadi, ada kertas-kertas di atas meja yang bertulis tangan.” (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:22)</p>
2	Katsuo	<p>Katsuo pemuda Jepang yang menaruh perasaan pada Pingkan. Katsuo lelaki kelahiran Okinawa yang sering menganggap tata cara hidupnya berbeda dengan yang berlaku di Hokkaido. Kebudayaan Jepang pada hakikatnya tidak tunggal, mereka berasal dari Okinawa dianggap “bukan Jepang”, alias “liyan” di negeri sendiri. Identitas “liyan” yang juga membuat Katsuo minder mendekati Pingkan karena bukan kelahiran Indonesia. Dalam menggambarkan penokohan Katsuo dalam novel, tokoh Katsuo memiliki watak yang optimis, tertutup, perhatian, sopan, dan ramah, metode karakterisasi melalui tuturan pengarang.</p> <p>“Sungkem kagem Bu Hadi, ya Ping,” katanya sambil bangkit dari tempat tidur, mengantarkan anaknya ke beranda. Melihat Bu Pelenkahu muncul, Katsuo berdiri lalu membungkuk dan dalam, minta pamit. Ia menjelaskan bahwa Pingkan akan mengantarnya ke rumah sakit dan berjanji untuk membantu sejauh mungkin. Pemuda yang diam-diam mencintainya sejak awal itu memahami benar posisinya, di samping mang berjanji kepada ibunya di Okinawa untuk kelak menerima gadis Jepang pilihan keluarganya. (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:12)</p> <p>“Sepanjang perjalanan naik becak tadi dari rumah sakit ke rumah Pak Hadi, bahkan sejak mereka berangkat dari rumahnya, Katsuo hampir tidak pernah melepaskan genggamannya yang keras sehingga Pingkan sulit melepaskannya. Dan</p>

		<p>tampaknya gadis itu malah merasakan sedikit rasa tenteram sehingga tidak ingin melepas tangannya.” (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:16)</p> <p>“Sepanjang jalan becak yang dikayuh pelan, pemuda Jepang itu kembali memegang tangan Pingkan, seperti ketakutan akan terlepas darinya.” (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:45)</p>
3	Sarwono	<p>Lelaki kelahiran Jawa yang terperangkap dalam labirin kasih sayang dengan Pingkan. Dalam menggambarkan penokohan Sarwono dalam novel, Sarwono memiliki watak yang setia, gigih dan cemburu. Dalam menggambarkan watak tokoh Sarwono, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang dan tindakan tokoh.</p> <p>“Kenapa kau mengubah namamu? Siapa bilang? Namaku Pingkan. Bukan, namamu Galuh. Kamu Galuh, kamu sedang menyamar. Aku ini Pingkan, Sar, kekasihmu. (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:23)</p> <p>“Ke mana saja kau selama ini, Galuh? Maksudnya aku? Ya, kamu! Aku bukan Galuh, dan aku tidak kemana-mana. Kenapa kau tidak mencariku, Galuh? Aku Pingkan, mencarimu ke mana aku bisa, Sar.” (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:24)</p>
4	Bu Pelenkahu	<p>Dalam menggambarkan penokohan Bu Pelenkahu dalam novel, memiliki watak yang penyayang kepada anaknya yaitu Pingkan. Dalam menggambarkan watak dari tokoh Bu Pelenkahu, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang.</p>

		<p>“Bu Pelenkahu bangkit, memeluk bontotnya dan tampak membisikkan sesuatu. Pingkan mengangguk, Tidak, Bu, tidak akan, katanya. Dengan hati-hati dikatakannya ia akan pergi bersama Katsuo ke rumah sakit, Kalau sudah diperbolehkan dia akan menengok Sarwono, Bu. Ibunya tidak menjawab. Meskipun tahu bahwa belum ada seorang pun yang diberi izin Bu Hadi untuk menengok Sarwono, Bu Pelenkahu diam. Siapa tahu, Pingkan istimewa, bisiknya kepada diri sendiri.” (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:12)</p>
5	Bu Hadi	<p>Bu Hadi ibunda Sarwono yang menganggap anaknya tidak menderita sakit biasa melainkan mengalami kepergian jiwa/roh, memasang inthuk-inthuk di depan rumahnya. Berharap agar roh Sarwono kembali ke dalam jasadnya. Dalam menggambarkan penokohan Bu Hadi dalam novel. Tokoh Bu Hadi memiliki watak yang lembut. Dalam menggambarkan watak tokoh Bu Hadi, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui dialog.</p>
6	Pak Hadi	<p>Pak Hadi ayahanda Sarwono menggambarkan perwatakan emosional dan angkuh. Dalam menggambarkan tokoh Pak Hadi, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui dialog.</p>
7	Ibu Katsuo	<p>Dalam menggambarkan penokohan Ibu Katsuo dalam novel, tokoh Ibu Katsuo memiliki watak yang pantang menyerah dan tegas. Dalam menggambarkan perwatakan tokoh Ibu Katsuo, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang, dialog dan penampilan tokoh.</p>
8	Toar	<p>Toar kakak Pingkan yang memiliki watak yang penyanyang dan peduli. Dalam menggambarkan tokoh Toar, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang.</p>
9	Mbok Drono	<p>Mbok Drono pembantu dari Ibu Pelenkahu, dan memiliki sifat yang baik. Dalam menggambarkan</p>

		tokoh Mbok Drono, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang.
10	Paman	Paman merupakan tokoh tambahan yang memiliki watak yang suka menolong. Dalam menggambarkan tokoh Paman, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang.
11	Pak Bei Dipo	Pak Bei Dipo merupakan tokoh tambahan yang memiliki watak yang baik. Dalam menggambarkan tokoh Pak Bei Dipo, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang.
12	Dokter	Dokter merupakan tokoh tambahan yang memiliki watak yang melayani. Dalam menggambarkan tokoh Dokter, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang
13	Pembantu	Pembantu merupakan tokoh tambahan yang memiliki watak yang baik dan hati-hati terhadap majikannya. Dalam menggambarkan tokoh Pembantu, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang “Tadi Ibu pesan kepada saya untuk menunggu Mbak Galuh, katanya mau menginap. Belia juga bilang kalau Mbak Galuh bangun diminta menemui belia di sana.” ( <i>Pingkan Melipat Jarak</i> , 2017:43)

**Tabel 4.4 – Tabel hasil penelitian dari unsur intrinsik berbentuk tokoh dan penokohan pada novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono**

## 5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah arah pandang seorang pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga cerita tersebut menjadi lebih hidup dan bisa disampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengarnya. Sederhananya, sudut pandang ialah cara penulis dalam memandang atau menempatkan dirinya

dalam sebuah cerita. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono adalah sudut pertama tunggal.

Pingkan kekasih Sarwono yang sangat kuat namun dihadapkan pada sebuah kemelut jiwa yang tak berujung ketika kekasih yang sebentar lagi akan menjadi pendampinya, Sarwono dinyatakan koma. Pingkan, Sarwono dan Katsuo yang terlalu mengiris batin kita sehingga tenggelam dalam kesedihan, ketakutan dan kerinduan Pingkan serta rasa dilema dan kepasrahan serta pengorbanan yang dilakukan Katsuo untuk membuat Pingkan bahagia.

## 6. Amanat

Amanat berupa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, karena di dalamnya termuat ajaran tentang kehidupan. Amanat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono yaitu:

“Aku mencintai Pingkan, itu sebabnya ia tidak boleh dipisahkan dari Sarwono. (Damono, 2017:41)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Katsuo mencintai Pingkan, tetapi Pingkan sangat mencintai Sarwono. Kisah cinta Katsuo bertepuk sebelah tangan.

“Ia melihat ada *inthuk-inthuk* tepat di depan pintu dan seperti teringat sesuatu yang selama ini hanya menempati ruang sempit di sudut otaknya. (Damono, 2017:14)

Kutipan *inthuk-inthuk* di atas yang menggambarkan sesaji yang digunakan untuk menangkal kerewelan bayi dan disajikan pada wetonannya. Dan *inthuk-inthuk* masih di gunakan dalam budaya lokal.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa amanat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono yaitu cinta sejati tak harus memiliki antara Katsuo dengan Pingkan dengan berlatar belakang budaya Jawa.

Selain hubungan manusia dengan alam, dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* nilai dapat dilihat dari kutipan.

“Tadi Ibu pesan kepada saya untuk menunggui Mbak Galuh, katanya mau menginap. Beliau juga bilang kalau Mbak Galuh bangun diminta menemui beliau disana”. (Damono, 2017: 43).

Kutipan di atas menggambarkan kesopanan Pembantu Bu Hadi dengan Pingkan yang menyampaikan pesan Bu Hadi untuk Pingkan. Hal ini menandakan bahwa adanya hubungan manusia dengan manusia melalui kesopanan pembantu Bu Hadi.

Selain hubungan manusia dengan manusia, dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* nilai dapat di lihat dari kutipan.

“Dan kembali berpegang pada janjinya untuk mengawini Noriko, gadis yang diinginkan Ibunya”.

Kutipan tersebut menggambarkan sikap bertanggung jawab Katsuo yang memiliki janji kepada ibunya untuk menikahi Noriko sehingga Katsuo berusaha untuk tidak mengganggu hubungan Pingkan dengan Sarwono walaupun Katsuo sangat mencintai Pingkan. Hal ini menandakan adanya nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri.

Amanat yang disamapikan kepada pembaca secara tidak langsung, merupakan cinta tidak harus saling memiliki, dan saling menghargai sesama.

### **C. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Kelas**

#### **XII Kahuripan.**

Pembelajaran sastra mengajarkan kepada siswa untuk memahami mengenai nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam sebuah karya sastra dalam hal ini adalah novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan unsur intrinsiknya.

Menurut B. Rahmanto (2004: 16-19) pengajaran sastra akan membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi peserta didik. Cara untuk menemukan nilai-nilai tersebut adalah peserta didik harus membaca dan memahami novelnya, kemudian peserta didik mencari unsur-unsur pembangun

novel tersebut. Unsur-unsur pembangun dalam novel terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik berkaitan dengan struktur pembangun novel, seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan. Sedangkan unsur ekstrinsik pembangun pada novel adalah aspek motivasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang penulis dapatkan melalui RPP SMK Kahuripan kelas XII berpedoman pada Kurikulum13 (K13). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah suatu rencana kegiatan pembelajaran yang mengacu kepada kurikulum yang sudah dibuat untuk satu pertemuan atau lebih. RPP pun mempunyai prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012:122) yaitu:

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- c. Mengembangkan kegemaran membaca dan menulis
- d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
- e. Keterkaitan dan keterpaduan.
- f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.
- g. Perencanaan Pembelajaran

Bila ditilik dari penelitian mengenai analisis unsur intrinsik novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, ini sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KD 1 pertemuan 8 dan 9 pada kegiatan inti tentang menganalisis unsur pembangun novel dan kebahasaan novel.



## LAMPIRAN 1

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) BAHASA INDONESIA

Nama Satuan Pendidikan	: SMK Kahuripan Jakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XII/Genap
Materi Pokok	: Teks Novel
Alokasi Waktu	: 4 X 45 Menit (2 x Pertemuan)

#### 1. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran peserta didik dapat :

- 1.1 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel
- 1.2 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang secara lisan maupun tertulis

#### 2. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

##### Pertemuan VIII (Delapan)

##### 2.1 Kegiatan Pendahuluan (15 menit)

Siswa berdoa, guru mengecek kehadiran kemudian menghubungkan materi yang lalu setelah itu menyampaikan tujuan pembelajaran

##### 2.2 Kegiatan Inti (50 menit)

- Secara berkelompok peserta didik membaca materi tentang novel.
- Masih dalam kelompok peserta didik menentukan unsur pembangun novel
- Peserta didik mendiskusikan bahan materi novel dan unsur pembangun novel.

##### 2.3 Kegiatan Penutup (15 menit)

Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran, melakukan refleksi, menerima tugas yang berkaitan dengan materi, dan diakhiri dengan menutup pembelajaran.

##### Pertemuan IX (Sembilan)

##### 2.1 Kegiatan Pendahuluan (15 menit)

Siswa berdoa, guru mengecek kehadiran kemudian menghubungkan materi yang lalu setelah itu menyampaikan tujuan pembelajaran

##### 2.2 Kegiatan Inti (50 menit)

- Secara individu peserta didik membaca sinopsis novel
- Masih secara individu peserta didik menginterpretasi isi novel.
- Peserta didik mendiskusikan isi dan kebahasaan novel
- Peserta didik mendiskusikan bahan yang dapat digunakan untuk memahami isi dan kebahasaan novel

2.3 Kegiatan Penutup (15 menit)

2.4 Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran, melakukan refleksi, menerima tugas yang berkaitan dengan materi, dan diakhiri dengan menutup pembelajaran

### **3. Penilaian Pembelajaran**

3.1 Sikap: Observasi terhadap perilaku bersyukur, tanggung jawab, peduli, dan santun dalam berbahasa

3.2 Keterampilan: Tes lisan menjelaskan pengertian dan karakteristik novel

3.3 Pengetahuan:

- Tes tertulis bentuk uraian tentang interpretasi terhadap pandangan pengarang.
- Tes tertulis bentuk uraian tentang menganalisis unsur pembangun novel dan kebahasaan novel

3.4 Instrumen:

- Jelaskan pengertian dan karakteristik novel!
- Bagaimana interpretasimu terhadap pandangan pengarang dalam novel tersebut?
- Analisislah unsur pembentuk novel dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsik serta bagaimana kebahasaan novel yang sudah kamu baca!

Jakarta, April 2022

Mengetahui  
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Nirin

Lufti Yuli Waltini, S.Pd.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, peneliti menyimpulkan bahwa tema novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono yakni cinta segitiga antara Pingkan, Katsuo, dan Sarwono yang dilatarbelakangi budaya Jawa dan Jepang. Alur dalam novel ini menggunakan alur campuran karena cerita dimulai dari (1) tahap permunculan konflik; (2) tahap peningkatan konflik; (3) tahap klimaks; dan (4) tahap penyelesaian. Latar novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono terdapat terbagi menjadi tiga latar yakni, (1) Latar tempat, yang terjadi di kamar Pingkan, rumah Bu Pelenkahu, kamar mandi, rumah Bu Hadi, rumah sakit, sungai hilir bengawan, Solo, danau, Okinawa, dan Kyoto; (b) Latar waktu, yang terjadi pada waktu pagi, siang, sore, dan malam; dan (c) Latar sosial Budaya.

Tokoh dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono terdapat tokoh yang terbagi menjadi dua, yakni tokoh yang paling banyak terlibat konflik dan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh yang lain. Penokohan dalam ini diantaranya, Pingkan memiliki sifat keras kepala dan baik, Katsuo memiliki sifat sopan, bertanggung jawab, dan licik, Sarwono memiliki sifat gigih, Bu Pelenkahu memiliki sifat penyayang, Bu Hadi memiliki sifat baik, Pak Hadi memiliki sifat licik, Toar memiliki sifat peduli, dan Ibu Katsuo memiliki sifat tegas.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, peneliti menyarankan guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif rancangan pembelajaran, yang bertujuan siswa diharapkan mampu menganalisis bahan materi dalam pembelajaran sastra yang berkenaan dengan unsur intrinsik dalam novel tersebut.

Bagi pembaca umum yang mengadakan penelitian pada novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono agar meneliti dengan fokus yang berbeda, sehingga akan diperoleh hasil yang bervariasi dan memperkaya khazanah sastra Indonesia. Peneliti juga menyarankan novel *Pingkan Melipat Jarak* dapat diteliti unsur ekstrinsiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2017. *Pingkan Melipat Jarak*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mike Rida Trsinawati. 2021. “Analisis Unsur Intrinsik Pada Novel *Kita Terlalu Muda Untuk Jatuh Cinta* Karya Aiu Ahra Hubungannya Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. IKIP PGRI Bojonegoro.
- Nurhasanah Elin. 2018. “Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Merry Riana *Mimpi Sejuta Dolar* Karya Alberthiene Endah dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia.” Bandung: Universitas Bale.
- Rohmatin Alfi. 2019. “Analisis Unsur Intrinsik Novel *Assalamualaikum Hawa yang Tersembunyi* Karya Heri Satriawan dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” IKIP PGRI Bojonegoro.
- Sri Ayu Warsari. 2020. “Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Senja & Pagi* Karya Alffy Rev & Linka Angelia.” Makasar: Universitas Muhammadiyah.
- Tian Eka Febrian. 2018. “Analisis Unsur Intrinsik (Tokoh, Alur, dan Latar) pada Novel *9 Summers 10 Autumns* Karya Iwan Setiawan untuk Siswa SMP Budi Mulia Minggir Kelas VII Semester II.” Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wicaksono Andri. 2018. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta : Garudhawaca.
- Wahyuni Elizabet. 2017. “Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar sebagai Sumbangan Materi bagi Pengajaran Sastra.” Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.

- Wulandari Sinta. 2018. “Keberfungsian Latar dalam Novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.” Lampung: Universitas Lampung
- Zulfahnur Z. F., dkk. 2016. *Teori Sastra*. Tangerang Selatan. Jakarta: Universitas Terbuka.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. DATA DIRI**

Nama : Wigilius Ndaang

Tempat, Tgl, Lahir : Runtu, 23 Februari 1997  
Kebangsaan : Indonesia  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Khatolik  
Alamat : Jln. Raya Lenteng Agung, Kel. Lenteng  
Agung B, Kec. Jagakarsa

## **B. PENDIDIKAN FORMAL**

SDK Latung : Lulus 2010  
SMP Negeri 2 Cibal : Lulus 2013  
SMA Negeri 2 Cibal : Lulus 2016

Dengan demikianlah daftar riwayat hidup penulis buat dengan sebenarnya.

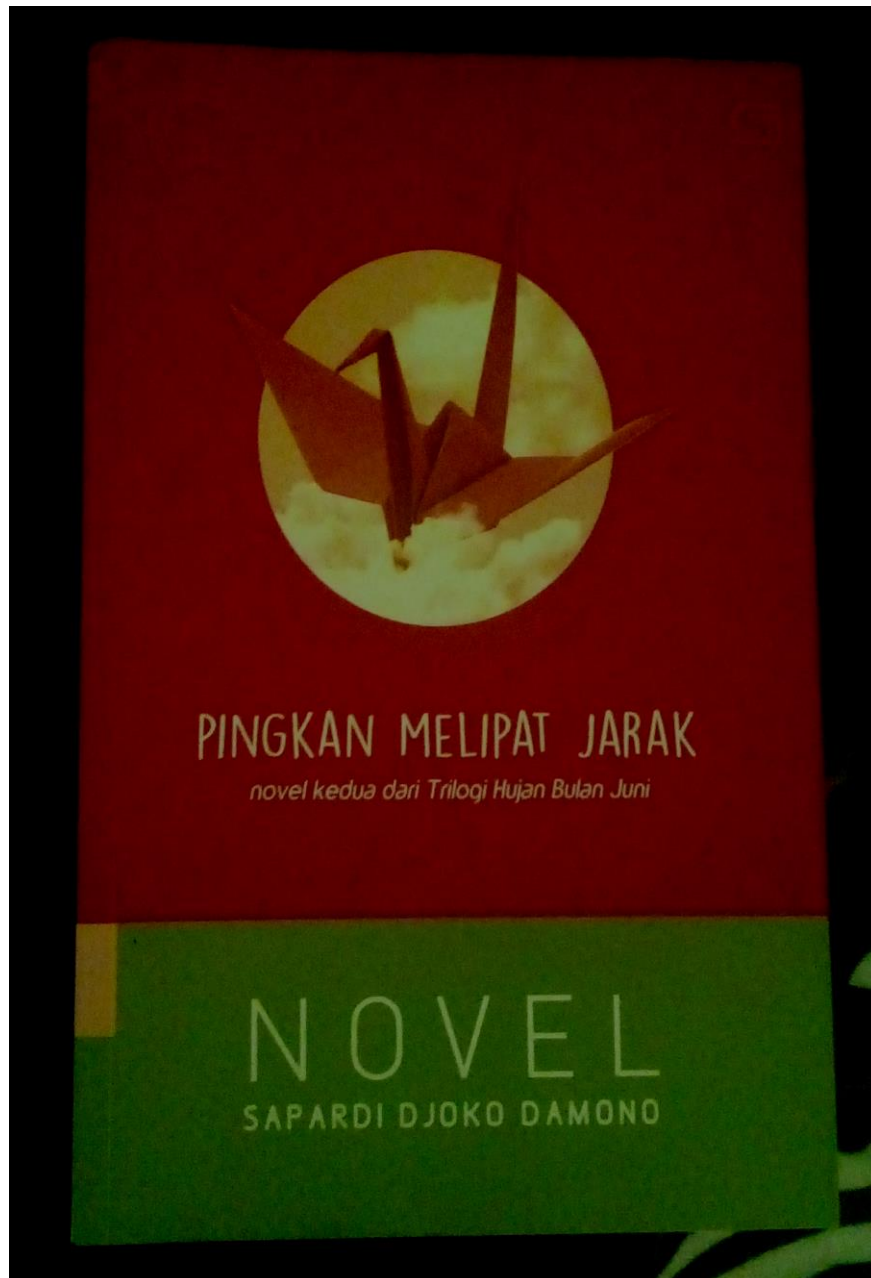
Jakarta, 03 Agustus 2021

Yang membuat

Wigilius Ndaang

LAMPIRAN 2

COVER NOVEL *PINGKAN MELIPAT JARAK*  
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO





### LAMPIRAN 3

#### SINOPSIS NOVEL *PINGKAN MELIPAT JARAK*

#### KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

*Pingkan Melipat Jarak* adalah judul buku kedua dari trilogi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Novel ini dalam cerita yang tertuang di dalamnya seolah menjadi lanjutan dari kisah cinta antara Sarwono dan Pingkan. Sehingga untuk membaca buku ini setidaknya kita harus membaca buku pertamanya terlebih dahulu.

Tanpa membaca buku pertama tentunya pembaca akan sangat sulit memahami alur cerita dari kisah percintaan Pingkan dan Sarwono. Selain itu penokohan-penokohan dan karakter setiap tokoh semuanya diulas di dalam buku pertama melalui plot-plot cerita yang disuguhkan oleh Sapardi.

Sedikit ulasan bahwa Pingkan dan Sarwono adalah sepasang kekasih yang berprofesi sebagai dosen dengan berbagai perbedaan namun tetap saling mengasihi. Namun, perbedaan tersebut tidak dilihat baik oleh keluarganya. Karena salah satu perbedaannya adalah dalam hal keyakinan agama. Sarwono seorang Muslim dan Pingkan seorang Kristen taat.

Konflik dan masalah percintaan mereka sangat jelas diungkap dalam buku pertama. Kemudian untuk buku kedua ini cerita lebih banyak dilihat dari sudut pandang tokoh Pingkan. Kekasih Sarwono yang sangat kuat namun dihadapkan

pada sebuah kemelut jiwa yang tak berujung ketika kekasih yang sebentar lagi akan menjadi pendampingnya, Sarwono, dinyatakan koma.

Novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono ini menceritakan tentang pilinan cinta, keinginan memiliki, keinginan untuk menyembuhkan, dan pencarian identitas. Dalam novel ini pun belum mendapatkan penyelesaian dari hubungan Pingkan dengan Sarwono. Pengarang masih mengajak pembaca untuk berselancar dalam waktu yang terlipat. Waktu nyata para manusia dan waktu para tokoh dalam dongeng.

Sarwono yang sakit digambarkan sebagai Sarwono yang kehilangan “pancer”. *Pancer* adalah saudara kembar seseorang dalam adat Jawa. *Pancer* adalah diri kita sendiri. Kehilangan *pancer* berarti kehilangan kesadaran diri. Makanya upaya penyembuhan Sarwono tidak hanya dilakukan melalui pengobatan modern, tetapi juga dengan cara tradisi Jawa. Ibu Hadi, ibunya Sarwono menempatkan inthuk-inthuk di depan pintu supaya *pancer* yang sedang melanglang (penjaga) bisa pulang. Pingkan yang datang dari Jakarta diminta untuk menemui Ibu Hadi. Tidak ke rumah sakit di mana Sarwono berbaring.

Sarwono teman bercerita sekaligus berjuang terbaring tak berdaya karena koma. Sarwono tak lagi berbicara pada Pingkan dengan bahasa sastranya yang khas. Hal ini membuatnya dihantui rindu akan semua hal tentang Sarwono.

Pada titik terendah itu, sosok Katsuo hadir kembali dalam hidup Pingkan. Katsuo adalah teman kuliah Pingkan di Jepang. Sosok yang dijelaskan di novel pertama sebagai seorang yang tidak disukai oleh Sarwono karena terlalu dekat dengan Pingkan. Tentu Katsuo memanfaatkan kesempatan ini, pikiran buruknya

mendorong untuk mendekati Pingkan yang sedang terpuruk. Dirinya mencoba untuk selalu berada di dekat Pingkan.

Di suatu sisi sebenarnya Katsuo juga merasa tidak akan pernah dapat bersama dengan Pingkan. Hal ini karena orang tuanya di Okinawa telah menjodohkannya dengan seorang gadis bernama Noriko yang memiliki keturunan kuat seperti ibunya yang merupakan seorang kaminchu atau seseorang yang mampu berhubungan dengan alam arwah.

Katsuo sendiri paham bahwa pernikahan tersebut tidak akan dapat dielakkan. Katsuo sangat sadar betapa pentingnya menjaga budaya dan juga kepercayaan bagi keluarganya. Setelah mengalami gejolak batin secara serius, terlepas dari ketertarikannya kepada Pingkan akhirnya Katsuo sadar. Satu hal yang seharusnya dilakukan Katsuo adalah dengan membuat Pingkan tetap selalu berada disampingnya namun dengan cara mengembalikan Sarwono. Inilah satu-satunya cara agar kebahagiaan Pingkan kembali dan rasa rindunya terobati dengan kehadiran Sarwono kembali di sisinya.

Katsuo harus meminta pertolongan ibunya yang seorang kamichu untuk mengembalikan mabui pancer Sarwono yang hilang. Sepanjang penyembuhan Sarwono (dan Pingkan) terjadilah lompatan waktu. Pingkan menjadi Galuh dan Sarwono menjadi Ino (Kertapati), sepasang kekasih dalam cerita Panji. Namun anehnya saat Sarwono mengira bahwa Pingkan itu Galuh, Pingkan merasa dirinya Pingkan. Sedangkan saat Pingkan merasa dirinya Galuh dan melihat Sarwono sebagai Ino, Sarwono malah merasa dia adalah Sarwono. Demikian pun saat

Katsuo memanggil Pingkan sebagai Noriko, Pingkan merasa dirinya adalah Pingkan. Disinilah waktu terlipat.

Di bagian akhir novel, Pengarang mengajak kita mendiskusikan tentang arti cinta. Percakapan antara Pingkan dengan Toar abangnya, dipakai oleh Pengarang untuk mempertanyakan apa arti cinta. Cinta itu apa sih?

Pengarang mengakhiri cerita dengan kesembuhan Pingkan. Pingkan memutuskan untuk melanjutkan studinya di Kyoto. Ia kembali ke Jepang bersama Katsuo. Menuruti nasihat Bu Hadi, Pingkan tidak pamit kepada Sarwono yang masih terbaring di rumah sakit. Demi kesembuhan Sarwono, alasan Bu Hadi.

Cinta itu apa sih? Cinta menjadi ruwet dan berpilin-pilin di tangan Pengarang. Meski melewati waktu yang terlipat, cinta tetap tak bisa dijelaskan. Dan waktu malah sering menjadi penghalang cinta untuk mewujudkan. Ah...seandainya cinta bisa hidup di luar waktu.

## LAMPIRAN 4

**Tabel 4.1 – Tabel hasil penelitian dari unsur intrinsik novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono**

No	Unsur Intrinsik	Keterangan
1	<b>Tema</b>	<p>Tema mayor dalam novel <i>Pingkan Melipat Jarak</i> yaitu cinta segi tiga antara Pingkan, Sarwono, dan Katsuo. Sedangkan tema minor peneliti menemukan tiga</p> <p>Tema: (1) kuatnya kepercayaan lokal, (2) pengabdian kepada orang tua.</p>
2	<b>Alur (Plot)</b>	Alur campuran
3	<b>Latar (Setting)</b>	Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.
4	<b>Tokoh dan Penokohan</b>	Ada 13 tokoh, terdiri dari 3 tokoh utama, 10 tambahan. Masing-masing tokoh memiliki karakter yang lengkap karena di dalam novel tersebut masing-masing tokoh memainkan perannya dengan unik.
5	<b>Sudut Pandangan</b>	Sudut pandang adalah arah pandang seorang pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga cerita tersebut menjadi lebih hidup dan bisa disampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengarnya. Sederhananya, sudut pandang ialah cara penulis dalam memandang atau menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Sudut pandang yang digunakan dalam novel <i>Pingkan Melipat Jarak</i> karya Sapardi Djoko Damono adalah sudut pertama tunggal.

6	<b>Amanat</b>	Amanat yang disampaikan kepada pembaca secara langsung, yaitu tidak saling memiliki, atau menghidupkan budaya lokal, pernah membanggakan dengan kedudukan atau jabatan, dan saling menghargai setiap individu atau budaya seseorang. kasih sayang, dan pengabdian kepada orang tua. Amanat yang disampaikan kepada pembaca secara langsung, yaitu tidak saling memiliki, atau menghidupkan budaya lokal, pernah membanggakan dengan kedudukan atau jabatan, dan saling menghargai setiap individu atau budaya seseorang.
---	---------------	--

## LAMPIRAN 5

**Tabel 4.2 – Tabel hasil penelitian dari unsur intrinsik berbentuk tema pada novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono**

No	Teks	Analisis	Tema
1	<p><b>Cinta segitiga antara Pingkan, Katsuo, dan Sarwono</b></p> <p>“Aku mencintai Pingkan, itu sebabnya ia tidak boleh dipisahkan dari Sarwono.”</p> <p>“Untuk menjaga cintaku kepada Pingkan, Sarwono harus sembuh, dan harus bersama Pingkan selamanya.”</p> <p><i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017. hl. 41-42)</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Katsuo yang merupakan teman Pingkan yang diam-diam mencintai Pingkan, namun Pingkan mencintai pria yang terbaring sakit yakni Sarwono dan Katsuo merelakan Pingkan untuk Sarwono. Dan Katsuo rela berkorban demi Pingkan untuk kesembuhan Sarwono agar Pingkan bisa bersama dengan Sarwono. Ini menandakan bahwa Katsuo merelakan cintanya ke Pingkan untuk Sarwono dan demi kesembuhan Sarwono. Dan Katsuo rela mencari cara agar Sarwono sembuh.</p>	<p><b>Tema mayor</b></p>
	<p><b>c. kuatnya kepercayaan lokal.</b></p> <p>“Sudah lebih dari sejam Pingkan duduk di depan cermin. Setiap kali bercermin, ia ingat kata ibunya bahwa cermin itu sudah dipakainya sejak remaja di Makassar. Alasan ayah membawa benda antik itu ke Jawa adalah karena telah</p>	<p>Cermin antik dari budaya Jawa menghasilkan tanda pertama yaitu kaca bening yang memiliki bentuk unik dan kuno bernilai sebagai karya seni dan budaya yang dapat memperlihatkan bayangan benda yang ditaruh di depannya. Sesuatu yang menjadi perhatian khusus yaitu cermin antik menjadi kepercayaan masyarakat Jawa. Dengan demikian, maka dapat</p>	<p><b>Tema minor</b></p>

<p>puluhan tahun dipakai oleh Hartini, Cermin itu benda keramat, katanya dengan wajah datar, yang telah menyulap ibumu menjadi cantik.” (hal. 1)</p> <p>“Inthuk-inthuk sebuah sesajen yang berisi tumpeng kecil ditusuk cabe merah, sayuran, secangkir kopi, dan kembang melati yang masih kuncup.” (hl. 15)</p> <p>“Tbu Katsuo adalah seorang kaminchu yang disegani. Semacam dukun yang mengkhhususkan diri pada praktik religio-magis di Ryuku, biasanya yang berhubungan dengan dunia arwah.” (hal. 29)</p> <p><b>d. pengabdian kepada orang tua.</b></p> <p>“Katsuo memutuskan untuk tidak berusaha mengganggu hubungan itu. Lagi pula aku tidak bisa menentang dan mengecewakan</p>	<p>diketahui tanda kedua budaya Jawa yang menghasilkan makna akhir bahwa budaya Jawa memiliki kepercayaan dan selalu menyimpan barang-barang antik yang dikeramatkan.</p> <p>Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orangtua Sarwono melakukan upacara ritual Jawa demi menyembuhkan Sarwono yang sedang sakit.</p> <p>Adapun Katsuo menganggap Sarwono telah kehilangan mabui-nya, semacam roh/jiwa yang mengharuskan menjalani upacara mabui-gumi (pemanggilan roh). Sebuah upaya yang bisa ia saksikan semasa ia tinggal di Okinawa karena ibunya adalah kominchu (orang pintar) di tempat tinggalnya.</p> <p>Kutipan ini menunjukkan bahwa Katsuo berpegang teguh dengan janjinya untuk menikahi gadis yang diinginkan Ibunya</p>	
---	---	--



	<p>keluargaku. Dan kembali berpegang pada janjinya untuk mengawini Noriko, gadis yang diinginkan ibunya. (hal. 30)</p>	
--	--	--

## LAMPIRAN 6

**Tabel 4.3 – Tabel hasil penelitian dari unsur intrinsik berbentuk alur (*plot*) pada novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono**

No	Teks	Analisis	Keterangan
1	<p><b>Tahap Pengenalan</b></p> <p>“Sudah lebih dari sejam Pingkan duduk di depan cermin. Setiap kali bercermin, ia ingat kata ibunya bahwa cermin itu sudah dipakainya sejak ia remaja di Makassar. Alasan ayahnya membawa benda antik itu ke Jawa adalah karena telah puluhan tahun dipakai oleh Hartini, cermin itu benda keramat, katanya dengan wajah datar, yang telah menyulap ibumu menjadi cantik.” (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:1)</p>	<p>Berdasarkan kutipan dalam tahap pengenalan tokoh berawal dari Pingkan</p>	<p><b>Alur Mundur</b></p>
2	<p><b>Tahap Pemunculan Konflik</b></p> <p>“Kita harus pergi malam ini, Ping” terdengar suara ibunya lagi. Baru kali ini Pingkan mendengar suara ibunya begitu keras dan terdengar memerintah. “Lekas, Ping. Katsuo menunggumu di rumah sakit.” Pingkan mendengar itu sebagai niat baik ibunya untuk menciptakan langit baru baginya.” (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017. hl. 5)</p>	<p>Berdasarkan kutipan dalam tahap pemunculan konflik berawal dari konflik yang melibatkan Ibu Pingkan dengan Pingkan. Konflik terjadi ketika Ibu Pingkan meminta Pingkan segera bersiap untuk pergi ke rumah sakit untuk menemui Bu Hadi</p>	<p><b>Alur Maju</b></p>
3	<p><b>Tahap Peningkatan Konflik</b></p> <p>“Ping, masuklah segera. Ada yang sudah lama menunggumu</p>	<p>Berdasarkan kutipan dalam tahap peningkatan konflik</p>	<p><b>Alur Maju</b></p>

	<p>di dalam.”  “Bu Hadi?”  “Ping, masuklah segera, aku akan tinggal negeriku sendiri, menunggumu. Menunggumu.”  “Pingsan memahami sepenuhnya apa maksud Katsuo, Pingsan melangkah masuk”  “Tinggalkan saja Pingsan di rumah” (pesan Pak Hadi).</p> <p>(<i>Pingsan Melipat Jarak</i>, 2017. hl. 18-19)</p>	<p>terdapat konflik yang melibatkan tokoh Pingsan, Katsuo, dan Pak Hadi. Konflik terjadi ketika Pak Hadi mengirim pesan ke Katsuo untuk meninggalkan Pingsan di rumah saja dan Pingsan tidak di perbolehkan untuk datang ke rumah sakit.</p>	
<b>4</b>	<p><b>Tahap Klimaks</b></p> <p>“Katsuo mau bicara padamu, Ping.”  “Bilang padanya saya tidak mau ketemu, dia lagi, Bu. Saya akan tinggal di Solo saja, apapun yang terjadi.”  “Tapi Katsuo mau bicara padamu, Penting katanya.”</p> <p>“Tidak, Bu. Salam saya saja. Saya lelah sekali. Mau tidur. Mintakan maaf pada Katsuo, saya tidak bisa ikut kembali ke Jepang. Saya akan mencari Sarwono. (<i>Pingsan Melipat Jarak</i>, 2017: 50).</p>	<p>Berdasarkan kutipan tahapan klimaks Pingsan terlibat interaksi dengan Ibu Pelenkahu ketika Bu Pelenkahu meminta Pingsan untuk menemui Katsuo, tetapi Pingsan menolak untuk bertemu Katsuo.</p>	<b>Alur Maju</b>
<b>5</b>	<p><b>Tahap Penyelesaian</b></p> <p>“Ya, kenapa kau Katsuo?”  “Tapi kenapa Ibu bertanya?”  “Yang aku tanyakan, kenapa kau ikut-ikutan bingung?”  “Katsuo menjelaskan niatnya untuk membantu menyembuhkan kedua</p>	<p>Berdasarkan kutipan dalam tahap penyelesaian Katsuo terlibat interaksi dengan Ibu Katsuo ketika Katsuo meminta ibunya untuk menyembuhkan Pingsan dan Sarwono.</p>	<b>Alur Campuran</b>

temannya”.

“Bukan itu, Katsuo. Bukan itu. Tapi apa urusanmu dengan Sarwono, Katsuo? Apa urusanmu dengan Pingkan? Noriko mau kamu apakah, Katsuo?”

“Tidak ada, Ibu. Tidak ada sama sekali urusanku dengan pingkan”

“Tidak, Ibu”.

“Kau akan memintaku mengembalikan mabui ke Sarwono bukan demi laki-laki itu tetapi demi usahamu untuk selalu dekat dengan gadis itu. Tidak hanya lelaki itu yang kehilangan mabui-nya, Katsuo, tetapi perempuan muda yang kamu cintai juga sekarang telah ditinggalkan mabui-nya.”  
(*Pingkan Melipat Jarak*, 2017: 89).

## LAMPIRAN 7

**Tabel 4.4 – Tabel hasil penelitian dari unsur intrinsik berbentuk tokoh dan penokohan pada novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono**

No	Tokoh	Penokohan
1	Pingkan	<p>Pingkan wanita kelahiran Manado yang menempuh pendidikan di Jepang memiliki karakter/watak yang keras, setia, perhatian, dan baik.</p> <p>“Pingkan tampaknya memahami sepenuhnya hal itu dan menghargai sikap Katsuo untuk selalu menjaga jarak aman dengannya. Jepang muda ini mungkin tidak mau tercoreng mukanya, pikir Pingkan yang telah belajar benar-benar tentang watak orang Jepang dari senseinya. Aku tahu ia mencintaiku, bisik Pingkan kepada dirinya sendiri. Ia pun tahu Sarwono mencurigainya selama ini. Dan ia pernah berpikir, Seandainya tidak pernah bertemu Sarwono, mungkin... Kalimat itu tidak pernah bisa diselesaikannya. Tidak pernah ada keinginan untuk melengkapinya. Ia beriman pada takdir, yang tidak mengenal seandainya.” (<i>Pingkan Melipa Jarak</i>, 2017:13)</p> <p>“Pingkan menemuinya di rumah dan ia akan menjelaskan keadaan Sarwono langsung padamu, Ping, katanya dengan hati-hati. Pingkan memahami hal itu, ya memang tidak ada cara lain kecuali memahaminya. Dan menerimanya. Dan menghayati situasi yang sama sekali jauh dari pikirannya ketika tadi ibunya memintanya untuk bertemu dengan Bu Hadi.” (Pingkan Melipat Jarak, 2017:21)</p> <p>“Ia memejamkan mata sejenak. Ada Sarwono di sini, katanya. Ketika membuka mata ia merasa berada di suatu ruangan yang sangat hening seperti yang pernah dirasakannya ketika dulu di Gorontalo mereka berdua berada di sebuah kamar. Segera kembali terbayang percakapan mereka dulu tentang negeri dongeng. Benar</p>

		kata Bu Hadi, ada kertas-kertas di atas meja yang bertulis tangan.” ( <i>Pingkan Melipat Jarak</i> , 2017:22)
2	Katsuo	<p>Katsuo pemuda Jepang yang menaruh perasaan pada Pingkan. Katsuo lelaki kelahiran Okinawa yang sering menganggap tata cara hidupnya berbeda dengan yang berlaku di Hokkaido. Kebudayaan Jepang pada hakikatnya tidak tunggal, mereka berasal dari Okinawa dianggap “bukan Jepang”, alias “liyan” di negeri sendiri. Identitas “liyan” yang juga membuat Katsuo minder mendekati Pingkan karena bukan kelahiran Indonesia. Dalam menggambarkan penokohan Katsuo dalam novel, tokoh Katsuo memiliki watak yang optimis, tertutup, perhatian, sopan, dan ramah, metode karakterisasi melalui tuturan pengarang.</p> <p>“Sungkem kagem Bu Hadi, ya Ping,” katanya sambil bangkit dari tempat tidur, mengantarkan anaknya ke beranda. Melihat Bu Pelenkahu muncul, Katsuo berdiri lalu membungkuk da lam-dalam, minta pamit. Ia menjelaskan bahwa Pingkan akan mengantarnya ke rumah sakit dan berjanji untuk membantu se jauh mungkin. Pemuda yang diam-diam mencintai Pingkan sejak awal itu memahami benar posisinya, di samping mang berjanji kepada ibunya di Okinawa untuk kelak me menerima gadis Jepang pilihan keluarganya. (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:12)</p> <p>“Sepanjang perjalanan naik becak tadi dari rumah sakit ke rumah Pak Hadi, bahkan sejak mereka berangkat dari rumahnya, Katsuo hampir tidak pernah melepaskan genggamannya yang keras sehingga Pingkan sulit melepaskannya. Dan tampaknya gadis itu malah merasakan sedikit rasa tenteram sehingga tidak ingin melepas tangannya.” (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:16)</p> <p>“Sepanjang jalan becak yang dikayuh pelan, pemuda Jepang itu kembali memegang tangan Pingkan, seperti ketakutan akan terlepas darinya.” (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:45)</p>

3	Sarwono	<p>Lelaki kelahiran Jawa yang terperangkap dalam labirin kasih sayang dengan Pingkan. Dalam menggambarkan penokohan Sarwono dalam novel, Sarwono memiliki watak yang setia, gigih dan cemburu. Dalam menggambarkan watak tokoh Sarwono, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang dan tindakan tokoh.</p> <p>“Kenapa kau mengubah namamu? Siapa bilang? Namaku Pingkan. Bukan, namamu Galuh. Kamu Galuh, kamu sedang menyamar. Aku ini Pingkan, Sar, kekasihmu. (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:23)</p> <p>“Ke mana saja kau selama ini, Galuh? Maksudnya aku? Ya, kamu! Aku bukan Galuh, dan aku tidak kemana-mana. Kenapa kau tidak mencariku, Galuh? Aku Pingkan, mencarimu ke mana aku bisa, Sar.” (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:24)</p>
4	Bu Pelenkahu	<p>Dalam menggambarkan penokohan Bu Pelenkahu dalam novel, memiliki watak yang penyanyang kepada anaknya yaitu Pingkan. Dalam menggambarkan watak dari tokoh Bu Pelenkahu, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang.</p> <p>“Bu Pelenkahu bangkit, memeluk bontotnya dan tampak membisikkan sesuatu. Pingkan mengganggu, Tidak, Bu, tidak akan, katanya. Dengan hati-hati dikatakannya ia akan pergi bersama Katsuo ke rumah sakit, Kalau sudah diperbolehkan dia akan menengok Sarwono, Bu. Ibunya tidak menjawab. Meskipun tahu bahwa belum ada seorang pun yang diberi izin Bu Hadi untuk menengok Sarwono, Bu Pelenkahu diam. Siapa tahu, Pingkan istimewa, bisiknya kepada diri sendiri.” (<i>Pingkan Melipat Jarak</i>, 2017:12)</p>

5	Bu Hadi	Bu Hadi ibunda Sarwono yang menganggap anaknya tidak menderita sakit biasa melainkan mengalami kepergian jiwa/roh, memasang inthuk-inthuk di depan rumahnya. Berharap agar roh Sarwono kembali ke dalam jasadnya. Dalam menggambarkan penokohan Bu Hadi dalam novel. Tokoh Bu Hadi memiliki watak yang lembut. Dalam menggambarkan watak tokoh Bu Hadi, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui dialog.
6	Pak Hadi	Pak Hadi ayahanda Sarwono menggambarkan perwatakan emosional dan angkuh. Dalam menggambarkan tokoh Pak Hadi, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui dialog.
7	Ibu Katsuo	Dalam menggambarkan penokohan Ibu Katsuo dalam novel, tokoh Ibu Katsuo memiliki watak yang pantang menyerah dan tegas. Dalam menggambarkan perwatakan tokoh Ibu Katsuo, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang, dialog dan penampilan tokoh.
8	Toar	Toar kakak Pingkan yang memiliki watak yang penyanyang dan peduli. Dalam menggambarkan tokoh Toar, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang.
9	Mbok Drono	Mbok Drono pembantu dari Ibu Pelenkahu, dan memiliki sifat yang baik. Dalam menggambarkan tokoh Mbok Drono, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang.
10	Paman	Paman merupakan tokoh tambahan yang memiliki watak yang suka menolong. Dalam menggambarkan tokoh Paman, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang.
11	Pak Bei Dipo	Pak Bei Dipo merupakan tokoh tambahan yang memiliki watak yang baik. Dalam menggambarkan tokoh Pak Bei Dipo, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang.
12	Dokter	Dokter merupakan tokoh tambahan yang memiliki watak yang melayani. Dalam menggambarkan tokoh Dokter, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang



13	Pembantu	<p>Pembantu merupakan tokoh tambahan yang memiliki watak yang baik dan hati-hati terhadap majikannya. Dalam menggambarkan tokoh Pembantu, pengarang menggunakan metode karakteristik melalui tuturan pengarang</p> <p>“Tadi Ibu pesan kepada saya untuk menunggui Mbak Galuh, katanya mau menginap. Belia juga bilang kalau Mbak Galuh bangun diminta menemui belia di sana.”</p> <p><i>(Pingan Melipat Jarak, 2017:43)</i></p>
----	----------	---

